

“MENJADI DIRI SENDIRI”
(PERWUJUDAN KONSEP SILANG BUDAYA DALAM KARYA MUSIK)

DISERTASI (KARYA SENI)

Untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai gelar doktor
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta



Diajukan Oleh.

Asep Saepul Haris

Nim: 14312102

PROGRAM DOKTOR (S3)
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
2017

HALAMAN PERSETUJUAN

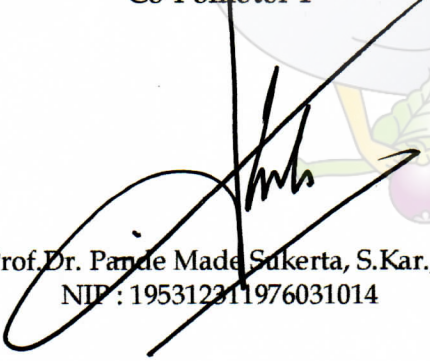
Disetujui dan disahkan oleh Tim Promotor

Promotor



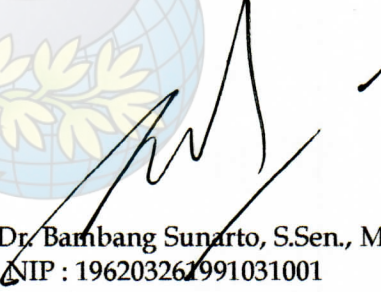
Prof. Dr. Rahayu Supanggih, S.Kar.
NIP : 194908291976031001

Co-Pomotor 1



Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si.
NIP : 195312311976031014

Co-Promotor 2



Dr. Bambang Sunarto, S.Sen., M.Sn.
NIP : 196203261991031001

DISERTASI (KARYA SENI)
"MENJADI DIRI SENDIRI"
(PERWUJUDAN KONSEP SILANG BUDAYA DALAM KARYA MUSIK)
Dipersiapkan dan disusun oleh

Asep Saepul Haris

NIM: 14312102

Telah dipertahankan di depan dewan penguji dalam ujian terbuka

Pada tanggal 21 April 2017

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Prof. Dr. Rochana W, S.Kar., M. Hum.
NIP : 195704111981032002

Promotor

Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar.
NIP : 194908291976031001

Co-Promotor I

Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si.
NIP : 195312311976031014

Co-Promotor II

Dr. Bambang Sunarto, S.Sen., M.Sn.
NIP : 196203261991031001

Penguji

Prof. Dr. Sri Hastanto, S. Kar.
NIP : 194612221966061001

Penguji

Dr. Lili Suparli, S.Sn., M.Sn.
NIP : 196706201997031002

Penguji

Dr. AL. Suwardi, S.Kar., M.A
NIP : 195106211976031001

Penguji

Dr. Susasmita Koravianti, S.Sn., M.Sn.
NIP : 196910261994032002


Penguji

Dr. Aton Rustandi Mulyana, S.Sn., M.Sn.
NIP : 19710630199821001

HALAMAN PENGESAHAN

**Porto Folio Penciptaan Seni ini telah diterima
Sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Doktor
Pada Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta**

**Surakarta,
Direktur
Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta**



**Dr. Aton Rustandi Mulyana, S.Sn., M.Sn
NIP. 197106301998021 001**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa laporan Disertasi Penciptaan Karya Musik dengan judul “Menjadi Diri Sendiri” beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak pernah melakukan penciplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung sanksi yang dijatuhkan pada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keasliannya.

Solo, 21 April 2017
Yang Membuat Pernyataan



Asep Saepul Haris
NIM. 14312102

ABSTRAK

Penciptaan komposisi musik “Menjadi Diri Sendiri” (Perwujudan Konsep Silang Budaya Dalam Karya Musik) berangkat dari fenomena silang budaya yang dialami oleh individu secara personal. Silang budaya tidak hanya dipahami sebagai hasil dari percampuran dua unsur atau lebih budaya yang berbeda. Namun, di dalam dimensi yang lebih luas pada konteks penciptaan karya ini, silang budaya diartikan sebagai suatu hal terkait dengan perjalanan panjang dalam bentuk pengembaraan dan penjelajahan diri menuju proses silang budaya dengan melalui berbagai tahapan dan persoalan budaya tentunya. Persoalan demi persoalan yang dilalui memunculkan nilai-nilai yang menjadi penting dalam pembentukan karakter diri untuk menjadi individu yang mampu beradaptasi dan membaur dengan masyarakat di luar kebudayaannya.

Ide dan gagasan tersebut kemudian diwujudkan dalam penciptaan komposisi musik yang menekankan pada aspek *garap* yang meliputi beberapa unsur yaitu: ruang, gerak, vokal, ritme, dan sebagainya. Penekanan pada aspek *garap* juga didukung dengan beberapa konsep garapan yaitu: eksplorasi, elaborasi, dan kolaborasi. Tiga konsep garapan tersebut menjadi penting sebagai penguat dalam mewujudkan tema dan suasana musikal yang terdapat pada karya tersebut.

Tujuan penciptaan karya ini adalah untuk mengeksplorasi unsur-unsur budaya musik dari kedua kebudayaan yang berbeda, untuk diolah menjadi kesatuan menjadi karya musik baru; menghasilkan prinsip dan konsep penciptaan musik, berpijak dari dua unsur budaya musik yang berbeda; dan menghasilkan karya musik baru yang dapat diapresiasi oleh kalangan pemilik budaya musik yang lebih luas.

Karya ini diwujudkan dengan menggunakan metode *ngumbara*, pada tataran penjelajahan ide dan kerja eksploratif; dan metode *hiduik basamo*, pada tataran kerja kreatif penciptaan karya. Dua bentuk metode berkarya tersebut membantu dalam melahirkan karya komposisi musik “Menjadi Diri Sendiri” dalam tiga bagian karya yang meliputi: “Maraso-rasoi”, “Adu manis”, dan “Basitungkin”.

Tiga bagian karya ini merupakan representasi dari tahapan-tahapan pengembaraan diri penjelajahan diri sebagai individu yang sedang melalui proses silang budaya. Masing-masing bagian karya tersebut mencerminkan tema-tema dan suasana musikal yang telah dirumuskan dalam konsep, yang kemudian menjadi karya seni.

Kata Kunci : Komposisi Musik, “Menjadi Diri Sendiri”, Garap, Silang Budaya.

ABSTRACT

The creation of the musical composition "Be yourself" (the from of cross-cultural concept in music work) came from cross-cultural phenomenon which is experienced by the individual personally. Cross-culture is not only understood as the result of acculturation of two or more different cultures. However, in the broader dimension in the context of this work, cross-cultural is interpreted as a long journey in the form of self-exploration into cross-cultural process which is through various stages and surely cultural problems either. Such problems give the significant impact to character building of a person in order to be the one who can adapt and socialize with the people outside his/ her culture.

This issue or idea is expressed in musical composition creation which emphasize on the aspect of *garap* including some elements, they are: space, movement, vocal, rhythm, and so on. It is also supported by some concepts, such as exploration, elaboration, and collaboration. These three concepts are important for reinforcement the theme and musical atmosphere of this creation.

The purpose of creating this work is to explore the cultural elements of music from both different cultures, in order to be created into a new musical work; produce the principles and concepts of music creation which based on music elements from different cultures; and produce the new music creation which is appreciated by so many cultural musicians.

This work is created by using the *ngumbara* method, at the form of exploration of ideas and exploratory work; and *hiduik basamo* method, at the form of creative creation. Those Two forms of working methods can help in producing musical composition "Be Yourself" with three parts of work which include: "Maraso-Rasoi", "Adu sweet" and "Basitungkin".

The three parts in this work are representation of self-exploration stages as a person who is going through the process of cross-cultural. Each part of the work reflects the themes and musical atmosphere that has been formulated in a concept, which later becomes the works of art.

Key Words: Music Composition, "be yourself", *Garap*, Cross-Cultural

KATA PENGANTAR

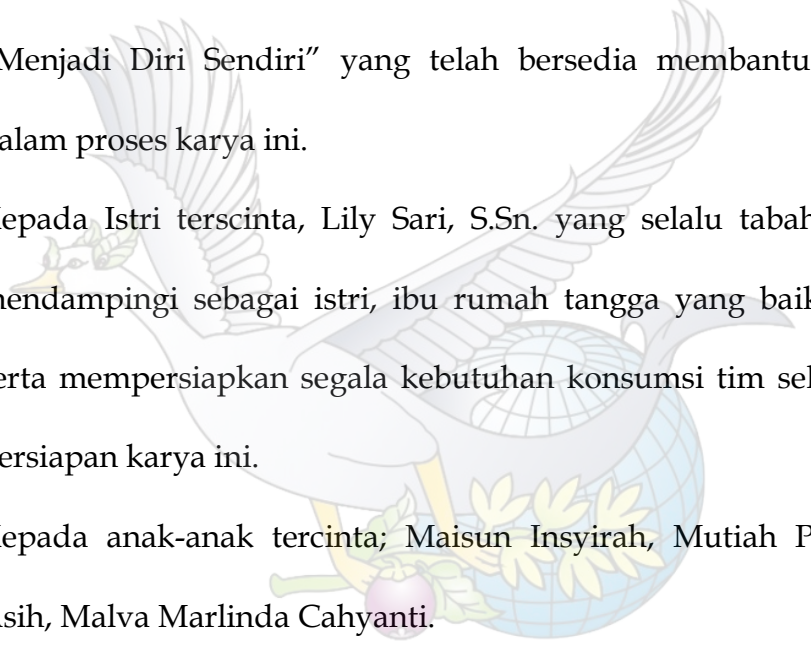
Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena rahmat dan karunia-Nya sehingga laporan Disertasi Penciptaan Komposisi Musik dengan judul “Menjadi Diri Sendiri” (Perwujudan Konsep Silang Budaya Dalam Karya Musik) dapat diselesaikan dengan baik.

Laporan ini tidak akan pernah terujud apabila pengkarya tidak mendapat bantuan dan dorongan dari beberapa pihak. Pengkarya memberikan rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Sri Rochana W, S.Kar., M.Hum, selaku Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta yang telah bersedia memberikan rekomendasi kepada pengkarya untuk melanjutkan studi S3 (Penciptaan) di Program Doktor Pascasarjana ISI Surakarta.
2. Dr. Aton Rustandi Mulyana, S.Sn., M. Sn. selaku Direktur Pascasarjana ISI Surakarta yang selalu memberikan arahan dan bimbingan selama menjalani studi Program Doktor di Pascasarjana ISI Surakarta.
3. Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar., M.Hum, selaku Ketua Program Studi S3 Pengkajian dan Penciptaan Pascasarjana ISI Surakarta yang telah membantu pengkarya secara pemikiran maupun administrasi di dalam menyelesaikan studi.
4. Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar. selaku Promotor yang telah bersedia memposisikan diri sebagai pembimbing, sahabat dan juga

sebagai teman diskusi mengenai fenomena kebudayaan dan fenomena seni pertunjukan di Indonesia.

5. Prof. Dr. Pande Made Sukerta, Skar., M. Si, selaku Kopromotor, sangat membantu pengkarya di dalam mendudukan pemahaman secara teoritik, tertulis maupun praktik di dalam penciptaan karya ini.
6. Dr. Bambang Sunarto, S.Sen., M.Sn., selaku Kopromotor yang selalu meluangkan waktu untuk membimbing laporan Disertasi Karya, serta memberi arahan dan masukan.
7. Prof. Dr. H. Novesar Jamarun, MS., selaku Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang yang telah memberi izin dan kesempatan pengkarya untuk melanjutkan studi S3.
8. Ditjen Dikti, yang telah memberikan Beasiswa BPP-DN tahun 2014.
9. Terima kasih kepada para dosen penciptaan dan pengkajian Program Doktor (S3) Pascasarjana ISI Surakarta, khususnya kepada Prof. Dr. Rahayu Supanggah, Prof. Dr. Pande Made Sukerta, Prof. Sardono W Kusumo, Dr. Aton Rustandi Mulyana, S.Sn., M.Sn. Garin Nugroho, Romo Muji yang telah membimbing pengkarya dalam proses perkuliahan.
10. Terima kasih kepada Guru Besar Program Doktor (S3) ISI Surakarta, yang bersedia berdiskusi secara informal terkait tentang penciptaan karya ini.

- 
11. Terima kasih pengkarya ucapkan kepada Tim Produksi dan Tim Artistik karya komposisi musik “Menjadi Diri Sendiri” yang telah membantu secara pikiran, tenaga, dan canda tawa di dalam mempersiapkan karya ini dari pra produksi sampai pasca produksi karya ini.
 12. Terima kasih diucapkan kepada para seluruh pendukung karya “Menjadi Diri Sendiri” yang telah bersedia membantu pengkarya dalam proses karya ini.
 13. Kepada Istri terscinta, Lily Sari, S.Sn. yang selalu tabah dan sabar mendampingi sebagai istri, ibu rumah tangga yang baik. Juga ikut serta mempersiapkan segala kebutuhan konsumsi tim selama proses persiapan karya ini.
 14. Kepada anak-anak tercinta; Maisun Insyirah, Mutiah Putri Tresna Asih, Malva Marlinda Cahyanti.
 15. Kepada staf administrasi Pascasarjana ISI Surakarta dan kepada teman satu angkatan 2014 atas dukungan yang diberikan selama menjalani studi Program Doktor (S3) Pascasarjana ISI Surakarta.

Surakarta, 21 April 2017

DAFTAR ISI

| | |
|--------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iv |
| HALAMAN PERNYATAAN..... | v |
| ABSTRAK..... | vi |
| ABSTRACT..... | vii |
| KATA PENGANTAR..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xiv |

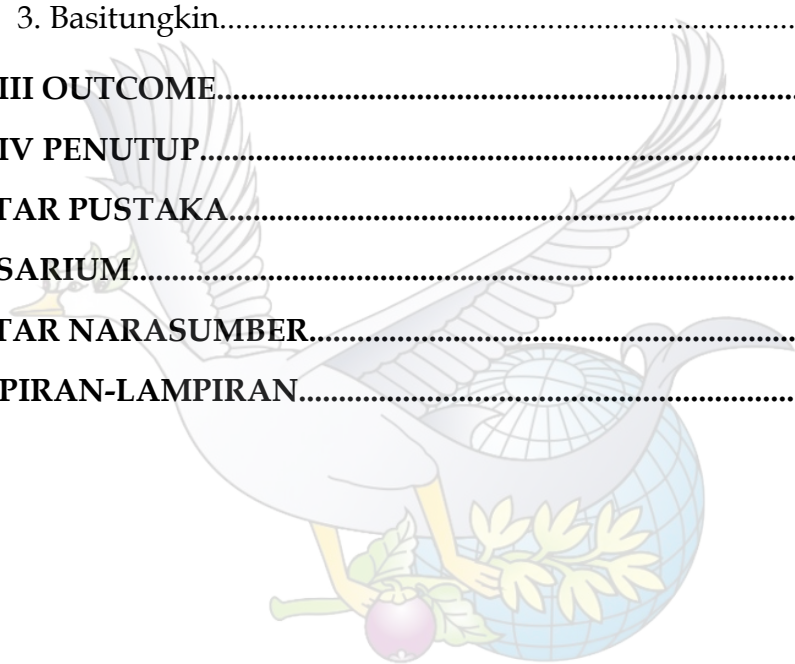
BAB I PENDAHULUAN

| | |
|--|----|
| A. Latar Belakang Penciptaan Karya Seni..... | 1 |
| B. Tujuan Penciptaan..... | 12 |
| C. Manfaat Karya Seni..... | 12 |
| D. Tinjauan Karya Seni..... | 12 |
| 1. Sumber Tertulis..... | 12 |
| 2. Sumber Karya Seni..... | 18 |
| E. Gagasan Isi Karya Seni..... | 22 |
| F. Ide Garapan..... | 26 |
| G. Rancangan Bentuk Karya Seni dan Penyajiannya..... | 34 |
| H. Langkah-Langkah Penciptaan..... | 38 |
| I. Sistematika Penulisan Laporan..... | 40 |

BAB II KEKARYAAN SENI.....41

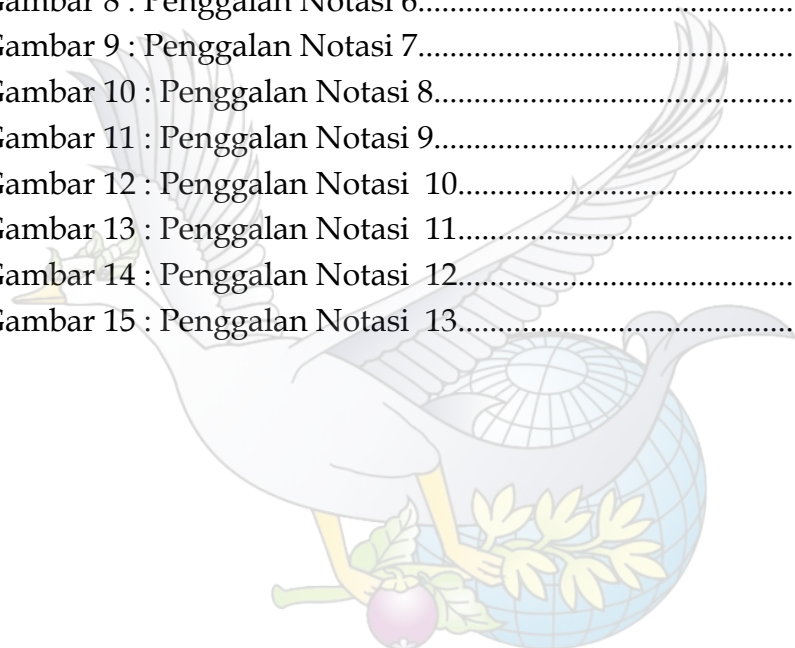
| | |
|---|----|
| A. Isi Karya Seni..... | 41 |
| B. Garapan dan Kreativitas Karya Seni..... | 45 |
| 1. Konsep Garapan..... | 45 |
| 2. Metode Berkarya..... | 49 |
| 3. Langkah-Langkah Penciptaan Karya Seni..... | 52 |
| a. Ide atau Gagasan..... | 53 |
| b. Persiapan..... | 57 |
| c. Diskusi dan Pematangan Konsep..... | 59 |
| d. Tahapan Eksplorasi..... | 60 |
| e. Tahapan Konstruksi Akhir..... | 61 |
| f. Tahapan Persiapan Pergelaran..... | 62 |

| | |
|-----------------------------------|------------|
| g. Tahapan Pergelaran Karya | 64 |
| C. Bentuk Karya Seni..... | 65 |
| 1. Judul Karya Seni..... | 65 |
| 2. Bagian Karya Seni..... | 66 |
| 3. Kostum..... | 68 |
| D. Penyajian Karya Seni..... | 68 |
| E. Deskripsi Karya Seni..... | 69 |
| 1. Maraso-rasoi..... | 70 |
| 2. Adu Manis..... | 76 |
| 3. Basitungkin..... | 92 |
| BAB III OUTCOME..... | 102 |
| BAB IV PENUTUP..... | 109 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 113 |
| GLOSARIUM..... | 114 |
| DAFTAR NARASUMBER..... | 116 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | 117 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| 1. Gambar 1 : Manuskrip Karya Bagian 1..... | 74 |
| 2. Gambar 2 : Manuskrip Karya Bagian 1..... | 75 |
| 3. Gambar 3 : Penggalan Notasi 1..... | 79 |
| 4. Gambar 4 : Penggalan Notasi 2..... | 80 |
| 5. Gambar 5 : Penggalan Notasi 3..... | 81 |
| 6. Gambar 6 : Penggalan Notasi 4..... | 82 |
| 7. Gambar 7 : Penggalan Notasi 5..... | 84 |
| 8. Gambar 8 : Penggalan Notasi 6..... | 85 |
| 9. Gambar 9 : Penggalan Notasi 7..... | 86 |
| 10. Gambar 10 : Penggalan Notasi 8..... | 89 |
| 11. Gambar 11 : Penggalan Notasi 9..... | 93 |
| 12. Gambar 12 : Penggalan Notasi 10..... | 93 |
| 13. Gambar 13 : Penggalan Notasi 11..... | 95 |
| 14. Gambar 14 : Penggalan Notasi 12..... | 97 |
| 15. Gambar 15 : Penggalan Notasi 13..... | 99 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| Lampiran 1 : Diskusi dan Pematangan Konsep Karya..... | 117 |
| Lampiran 2 : Sketsa Bagian Dalam Gedung..... | 118 |
| Lampiran 3 : Gedung Pertunjukan..... | 119 |
| Lampiran 4 : Latihan Karya..... | 120 |
| Lampiran 5 : Latihan Karya Saat Bimbingan..... | 122 |
| Lampiran 6 : Diskusi dan Bimbingan..... | 125 |
| Lampiran 7 : Kostum Pendukung Karya Musik..... | 127 |
| Lampiran 8 : Baliho Pertunjukan Karya..... | 129 |
| Lampiran 9 : Pertunjukan Gladi Resik Karya..... | 130 |
| Lampiran 10 : Pertunjukan Karya..... | 133 |
| Lampiran 11 : Kliping Berita Surat Kabar..... | 141 |
| Lampiran 12 : Struktur Organisasi Tim Produksi Karya..... | 143 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Karya

Hidup dalam masyarakat yang memiliki kebudayaan berbeda dengan asal kebudayaan kita, sesungguhnya tidaklah mudah. Terkadang untuk dapat memahami budaya yang berbeda tersebut, seseorang membutuhkan sikap keterbukaan, waktu, hingga proses pemikiran yang panjang. Keterbukaan, waktu, dan proses pemikiran itu diperlukan terutama untuk memahami berbagai aspek keunikan serta keberagamannya. Artinya, untuk mencapai pemahaman yang baik diperlukan adaptasi. Persoalan yang mendasar dalam proses beradaptasi dengan lingkungan yang “baru”, perlu adanya pemahaman dan komunikasi yang baik dengan masyarakat agar dalam bersosialisasi tidak mengalami hambatan. Namun untuk merealisasikan hal tersebut, terkadang terdapat berbagai macam masalah yang dapat memicu konflik dengan para pemangku kebudayaan setempat.

Konflik pada dasarnya adalah indikasi dari buruknya jalinan hubungan komunikasi antarindividu maupun antarbudaya. Oleh karena itu, konflik juga dapat menjadi penghalang bagi tercapainya adaptasi, yang berpengaruh pada pendalaman, yaitu : (1) sistem kepercayaan; (2) pandangan hidup tentang dunia; dan (3) organisasi sosial terhadap

kondisi masyarakat yang hendak dipelajari. Padahal, pemahaman terhadap ketiga unsur tersebut sangat kuat berpengaruh bagi seseorang dalam menyelami suatu kebudayaan masyarakat yang hendak dipelajarinya atau dilibatkan dalam kehidupannya, lalu bagaimana kita seharusnya?

Proses adaptasi dan komunikasi dalam sikap yang baik nampaknya merupakan kunci terpenting untuk masuk pada wilayah yang dimaksud, yakni dengan melakukan dialog atau melakukan komunikasi yang baik tanpa harus bersinggungan. Jika sebuah gejala komunikasi tidak terjalin dengan baik, maka proses sosialisasi dan adaptasi menjadi terganggu. Pengalaman menunjukkan bahwa ketika memasuki wilayah yang sama sekali belum dipahami, komunikasi yang tidak terjalin dengan baik memang benar-benar menghalangi proses adaptasi.

Banyak persoalan yang ditemui, terutama terkait dengan persoalan komunikasi. Namun situasi itu disikapi dengan cara mempelajari budaya tersebut dan juga melakukan beberapa langkah-langkah. *Pertama*, mencoba untuk saling terbuka satu sama lain. *Kedua*, mencoba untuk mengenalkan fenomena dan makna budaya dari luar. *Ketiga*, berusaha untuk mengetahui dan mendalami fenomena budaya setempat. Sesungguhnya, proses adaptasi adalah salah satu bentuk pembelajaran diri ketika menghadapi lingkungan yang baru. Hal inilah yang mengindikasikan bahwa dalam memahami budaya baru membutuhkan

waktu yang cukup panjang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mudji Sutrisno dalam bukunya yang berjudul *Teks-teks Kunci Filsafat Seni* berikut ini.

Ketika beberapa budaya saling berhadap-hadapan maka akan ada tiga kemungkinan proses yang terjadi yaitu: perlawanan (*confrontasi*), saling menyerap (*asimilasi*), hingga muncul yang baru dan menyesuaikan diri (*adaptasi*). Penyesuaian diri akan terjadi bila satu budaya lebih kuat daya penyesuaiannya sehingga yang baru disesuaikan dengan mencangkokkan yang ada, atau yang ada menyesuaikan diri dengan yang baru bila fisik tidak berdaya. Namun demikian roh budaya akan beradaptasi (Sutrisno, 2005: 237).

Kenyataan di lapangan menjadikan proses adaptasi sebagai sebuah bentuk pembelajaran diri ketika menghadapi lingkungan yang baru. Melalui proses adaptasi inilah akan nampak apa itu budaya, bagaimana adat istiadatnya, baik bahasa, sikap serta tatanan kepribadian dalam realitas kehidupan, yang tentu akan memberi dampak pada seseorang dalam bersosialisasi dengan masyarakat pemilik budaya.

Manusia hidup dalam ruang yang serba dinamis, bergerak dari waktu ke waktu. Ia melakukan interaksi, sosialisasi, dan komunikasi untuk terus tetap bertahan. Ia mencipta ide, gagasan pikiran yang diaktualisasikan dalam kehidupannya, sehingga lambat laun akan menjadi kebiasaan yang membudaya. Ia membentuk suatu komunitas atau kelompok masyarakat, lalu membuat norma-norma yang mengikat satu sama lainnya sebagai pedoman dalam bermasyarakat. Dari sana lahirlah masyarakat yang memiliki kebudayaan, tercipta melalui proses komunikasi, adaptasi yang di dalamnya memiliki tujuan serta kebersamaan untuk hidup semakin maju dan sejahtera (Anugrah & Kresnowati, 2003: 111).

Memahami budaya yang berbeda sekaligus berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan masyarakat, menjadikan sebuah motivasi yang berarti dalam pembelajaran pada aspek-aspek penting tentang budaya. Walaupun untuk mencapai hal tersebut di atas, membutuhkan berbagai cara yang terkadang cara tersebut juga berlawanan. Jika diibaratkan “ada buruk pasti ada baik”. Kendala maupun benturan merupakan dinamika kehidupan yang pasti muncul di dalam bermasyarakat. Benturan yang dimaksud lebih pada persoalan menuju terbentuknya silang budaya serta aplikasi dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga, maupun bersosialisasi dengan masyarakat.

Inti persoalan yang harus dipahami bagaimana menumbuhkan kesadaran untuk memiliki rasa kebersamaan, solidaritas, saling menghargai dalam lingkungan budaya tersebut. Usaha tersebut dapat dilihat dari bagaimana proses pemahaman sebuah konsep budaya yang berbeda hingga menemukan kesepakatan untuk saling memahami dan akhirnya bisa hidup bersama dengan masyarakat lainnya.

Lima aspek penting yang dapat dirasakan selama berproses, baik dalam mencermati maupun hidup secara langsung dalam dua budaya tersebut adalah mampu:

1. Mengenali budaya dan adat istiadat secara langsung.
2. Membaur menjadi satu serta berusaha saling berinteraksi satu sama lain dalam berbagai bidang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

3. Menciptakan keharmonisan dan menanamkan rasa saling harga-menghargai dalam dua budaya yang berbeda dialami dan dipelajari.
4. Menciptakan unsur keseimbangan dalam berbagai bidang, sangat perlu untuk mempertahankan kehidupan dalam lingkungan yang berbeda.
5. Menjadikan sebuah identitas yang tidak akan punah dengan begitu saja, melainkan ia akan tetap hidup tumbuh dan berkembang sesuai dengan budaya yang dimiliki.

Uraian ungkapan tersebut di atas merupakan sumber yang didapatkan dari hasil selama berproses mempelajari budaya baru tersebut. Untuk menjadikannya sebagai sebuah pengalaman hidup, tidak terlepas dari adanya usaha sendiri baik melalui belajar, penelitian, berdiskusi, komunikasi, dan berinteraksi dengan masyarakat pemilik budaya. Selanjutnya hasil dari proses adaptasi atau penyesuaian diri menuju terbentuknya silang budaya merupakan wujud konkret yang nantinya bisa dikembangkan dalam proses penciptaan karya seni.

Fenomena silang budaya menjadi ide dalam proses penciptaan karya komposisi musik. Alasan yang paling mendasar memilih ide tersebut tentunya berdasarkan pertimbangan dalam berbagai aspek di antaranya: (1) pengalaman empiris hidup bersama masyarakat

berkebudayaan lain¹, (2) dukungan observasi di lapangan mengenai proses adaptasi lintas budaya yang berlangsung dalam satu kebudayaan, (3) pemahaman terhadap karakteristik musikal dari kebudayaan musik sasaran². Musikalitas beserta karakteristik yang telah dipahami dijadikan materi penciptaan. Materi penting yang lain yang mendukung penggarapan materi adalah keterampilan yang dimiliki oleh komposer maupun para musisi yang juga memiliki latar belakang budaya Minangkabau maupun budaya Sunda.

Silang budaya yang dimaksud dalam penciptaan karya musik ini tidak sekedar proses menggabungkan antara dua jenis musik atau lebih, akan tetapi capaian dari proses persilangan ini adalah mengeksplorasi kemungkinan bentuk-bentuk “baru” yang berangkat dari materi yang sudah ada. Dalam hal ini, bentuk baru yang dimaksud terletak pada aspek: (1) teknik *garap*; (2) eksplorasi instrumen; (3) repertoar; dan (4) bentuk pertunjukan, serta unsur-unsur yang berhubungan dengan *garap*.

Pengamatan tentang persoalan silang budaya, tidak mengacu kepada pengalaman diri pengkarya semata. Tetapi di dalam prosesnya, banyak pula mendapat perbandingan dari orang-orang yang mengalami silang budaya yang sama, di luar konteks budaya Minangkabau. Selama observasi di lapangan, pengkarya juga melakukan diskusi dengan orang-

¹ Dalam hal ini, pengkarya yang asli Sunda hidup bersama masyarakat Minangkabau.

² Kebudayaan yang dimaksud adalah kebudayaan Minangkabau.

orang yang mengalami proses silang budaya, terutama individu-individu yang berlatar belakang budaya Jawa dan Bali yang tinggal cukup lama di daerah Minangkabau.

Terdapat persamaan dan perbedaan dari hasil diskusi tersebut di atas. Persamaan yang dialami dalam hal: (1) adat istiadat; (2) kepercayaan; dan (3) keterbukaan untuk masuk pada budaya yang berbeda. Perbedaannya lebih pada individu masing-masing dalam proses memasuki wilayah yang baru. Untuk proses adaptasi pada lingkungan tersebut masing-masing diikat oleh aturan dan adat istiadat budaya setempat. Adanya unsur komunikasi yang baik bisa memberikan tawaran lain dalam bentuk menjalin rasa keterbukaan, kebersamaan, serta kebebasan di dalam menafsirkan sebuah kreativitas. Artinya, kelenturan terhadap budaya yang berbeda bisa menumbuhkan kreativitas dan saling berinteraksi satu sama lain.

Silang budaya merupakan proses interaksi dalam budaya yang berbeda. Hal ini dapat diartikan sebagai persilangan dua budaya yang masing-masing memiliki karakteristik dan perbedaan. Dalam proses persilangannya, dua budaya tersebut memiliki kelenturan dalam beberapa aspek seperti, penyesuaian karakter, dan sikap terbuka untuk saling berinteraksi serta eksis dalam dua konsepsi. Untuk mengetahui sejauh mana proses persilangan yang dialami oleh orang-orang tersebut, sehingga dapat menjadi pengetahuan untuk selalu bisa menyikapi serta

mendudukan persoalan sesuai dengan kebutuhannya. Walaupun dalam prosesnya selalu terjadi benturan baik perbedaan pendapat ataupun sebagainya. Namun hal itu merupakan hal yang “wajar” agar ke depannya bisa disikapi dengan lebih bijaksana.

Dieter Mack dalam tulisannya yang berjudul, *Keragaman dan Silang budaya dialog Art-Summit*, memberikan pengertian tentang apa itu silang budaya.

Istilah silang budaya terutama mengacu kepada latar belakang tertentu, seniman yang memiliki dua akar budaya atau lebih tetapi merujuk kepada karya seni yang berdasar pada latar belakang itu. Istilah tersebut juga termasuk kepekaan memadukan unsur alam atau bahasa musik yang berbeda-beda, sekalipun senimannya tidak memiliki latar belakang dua atau banyak kebudayaannya (Mack, 1998/1999: 28).

Pengalaman sebagai individu yang mengalami proses terjadinya silang budaya antara budaya Sunda dan Minangkabau, memperoleh bahwa di dalam proses tersebut terdapat berbagai persoalan serta keunikan-keunikan tersendiri. Keunikan yang dimaksud lebih pada proses perjalanan terkait dengan terbentuknya silang budaya, sedangkan persoalan yang dialami saat ini, tentunya lebih mengacu kepada bagaimana menyikapi persoalan-persoalan yang timbul dalam proses terjadinya silang budaya. Sesuai dengan pepatah Minangkabau mengatakan : *dima bumi dipijak di sinan langik dijunjuang* (di mana bumi dipijak, di sana langit dijunjung), artinya di mana kita berada di sana kita harus bisa menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungan.

Sikap yang diambil merupakan suatu keinginan diri untuk meninggalkan kampung halaman (Majalaya, Jawa Barat) dengan tujuan ingin mengalami secara langsung proses silang budaya. Akan tetapi, dalam aplikasinya proses yang disebut dengan *marantau* (istilah Minangkabau), sedangkan dalam bahasa Sunda diistilahkan dengan *ngumbara* (mengembara), ini sekiranya memiliki tantangan yang cukup berat selama meniti sebuah kehidupan.

Ngumbara pada prinsipnya memiliki tujuan yang sama dengan *marantau*, yaitu: ingin mengadu nasib dan berharap semoga bisa mendapatkan apa yang dicita-citakan untuk perubahan dan kemajuan di dalam menempuh kehidupan. Mengacu pada ungkapan atau pepatah dari penghulu atau *seseupuh* (dalam bahasa Sunda) yang disampaikan secara lugas maupun dengan *guyonan* yang berbunyi, *tong ngotok ngowo wae di imah atuh*, yang berarti jangan banyak diam dan tinggal saja di rumah tanpa ada kegiatan maupun aktivitas.

Ungkapan tersebut di atas mengandung makna yang mendalam terkait perjalanan kehidupan ini. Artinya, dapat dijadikan sebagai motivasi selama membangun kehidupan di perantauan yang tentunya tidak segampang membalikkan telapak tangan. Pada dasarnya, pepatah tersebut sebagai wujud kecemasan orang tua terhadap anaknya agar ia mampu memaknainya selama proses berkehidupan. Dalam artian, tidak menjadi pemalas, tidak kreatif bahkan tidak menunjukkan produktivitas

dalam berbagai kegiatan. Maka untuk itu, berusaha bangkit dan senantiasa mencoba mencari alternatif lain yang lebih bermanfaat bagi kelangsungan kehidupan.

Realitas tersebut di atas dapat ditemukan di berbagai daerah kota maupun provinsi. Seperti halnya dengan orang-orang Sunda (Kuningan, Garut, dan Tasik) yang mencoba mengadu nasib ke luar dari kampung halaman, dengan harapan dapat merubah kehidupannya ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Aktivitas mereka sebagian besar berjualan, sama dengan orang Padang yang tidak asing dengan rumah makan Padang-nya, sedangkan bagi orang Sunda (Kuningan) mereka lebih terkenal dengan warung bubur kacang ijo (*burjo*). Orang Garut terkenal dengan jualan *wajit*, *kueh-kueh*, *lapis legit*, dan *kerupuk*. Orang Tasik terkenal dengan jualan sulaman, tikar, dan kerajinan lainnya. Usaha-usaha mikro tersebut merupakan bukti atas pekerjaan dari orang-orang yang mengalami *ngumbara* atau mengadu nasib di perantauan secara mandiri.

Berbeda halnya dengan mereka yang mengikuti program pemerintah dengan cara bertransmigrasi. Orang-orang yang mencoba mengadu nasib di perantauan dengan cara transmigrasi. Biasanya mereka lebih ditempatkan sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya, sehingga tidak jarang di antara mereka yang berhasil atas tujuan perpindahan mereka. Seperti yang terdapat di daerah Kabupaten Dharmasraya Sumatra Barat. Para transmigran lebih banyak menjalani kehidupannya

sebagai petani sawit yang hasil pertaniannya cukup menunjukkan keberhasilannya dalam merantau.

Merantau juga merupakan proses interaksi masyarakat Minangkabau dengan dunia luar. Kegiatan ini menjadikan petualangan pengalaman, dan geografis dengan meninggalkan kampung halaman untuk mengadu nasib di negeri orang. Berbeda dengan proses transmigrasi yang diprogramkan serta dibiayai pemerintah. Orang Minangkabau merantau dengan kemauan dan kemampuannya sendiri. Mereka melihat proses ini sebagai penjelajahan, proses hijrah, untuk membangun kehidupan yang lebih baik. (Naim dalam Sjarifoedin, 1984: 511).

Sikap yang dijalani untuk *ngumbara* tinggal di daerah Minangkabau merupakan pilihan yang sudah dipertimbangkan secara matang. Artinya, konsekuensi usaha tersebut tidak terlepas dari adanya tujuan yang ingin dicapai, yaitu agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Terjadinya persilangan dari hasil proses adaptasi dengan masyarakat budaya berbeda, setidaknya mendapatkan pemahaman menarik untuk dijadikan sebuah konsep garapan komposisi musik. Wujud konkret dari hasil proses adaptasi tersebut menghasilkan konsep silang budaya yang merupakan gambaran ekspresi diri. Proses terjadinya silang budaya tersebut dimaknai sebagai pengembaraan diri sendiri. Untuk itu karya komposisi musik ini diberi judul “Menjadi Diri Sendiri” (Perwujudan Konsep Silang Budaya dalam Karya Musik), dalam hal ini mempunyai maksud sebagai ungkapan ekspresi selama berkreaitivitas melalui bentuk pengembaraan di dalam mencari bentuk-bentuk “baru”.

B. Tujuan Penciptaan

1. Mengeksplorasi unsur-unsur budaya musik dari kebudayaan Sunda dan Minangkabau untuk diolah menjadi satu kesatuan pada karya musik baru.
2. Menghasilkan prinsip dan konsep penciptaan musik yang berpijak dari unsur budaya musik Sunda dan Minangkabau.
3. Menghasilkan karya musik baru yang dapat diapresiasi oleh kalangan pemilik budaya musik yang lebih luas, sekaligus unsur-unsur budaya musik tersebut bisa dimanfaatkan guna pengembangan penciptaan karya musik baru.

C. Manfaat Penciptaan

1. Menstimulir tumbuhnya rasa persatuan dari suku-suku bangsa yang berbeda, yang unsur-unsur budaya musiknya dimanfaatkan ke dalam karya.
2. Menstimulir lahirnya prinsip-prinsip penciptaan yang baru yang dapat diterapkan sebagai konsep penciptaan yang adaptif, sesuai dengan tantangan zaman.

D. Tinjauan Karya Seni

1. Sumber Tertulis

Sumber yang dapat dijadikan acuan sebagai bahan pijakan untuk diwujudkan dalam bentuk tulisan di antaranya:

Budaya dan Masyarakat, oleh Kunto Wijoyo pada tahun 1987. Isi dari buku ini menjelaskan persoalan sejarah dan kreativitas, struktur, dan kultur serta pengkajian perubahan kebudayaan. Kreativitas manusia sepanjang sejarah meliputi banyak kegiatan, di antaranya dalam organisasi sosial dan ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan proses simbolis, yaitu pada kegiatan manusia dalam menciptakan makna yang merujuk pada realitas yang lain daripada pengalaman sehari-hari.

Buku ini dapat dijadikan referensi, guna menambah pengetahuan dalam memaknai kreativitas serta pembelajaran budaya secara lebih kompleks. Untuk itu makna simbolis yang terkandung dalam kebudayaan, memberikan pengetahuan dan sumber yang sangat berarti tentang bagaimana cara kita untuk bisa memahami simbol-simbol yang ada pada kebudayaan tersebut. Selain itu ketika kita menyikapi budaya lain, tentunya harus memiliki ilmu pengetahuan tentang kebudayaan agar di dalam mencermati aspek-aspek penting dari budaya tersebut bisa dipahami. Referensi ini menjadi sebuah acuan di dalam mengembangkan gagasan penciptaan karya ini yang bersumber pada persoalan silang budaya.

Komunikasi Antar Budaya Konsep dan Aplikasinya oleh Dadan Anugrah-Winny Kresnowiati pada tahun 2007. Buku ini menjelaskan tentang bagaimana komunikasi antarbudaya, serta permasalahan yang dihadapi di dalam cara berkomunikasi tersebut. Sebagai bahan tulisan

tentunya buku ini sangat penting untuk mengembangkan konsep serta gagasan dalam menyikapi persoalan budaya dengan masyarakat yang dihadapi.

Secara khusus fungsi komunikasi antarbudaya adalah untuk mengurangi ketidakpastian dalam proses komunikasi. Ketika memasuki daerah yang memiliki perbedaan secara sosial, budaya, status, dan lainnya. Pada waktu itu pula kita dihadapkan dengan ketidakpastian dan ambiguitas dalam komunikasi. Untuk mengurangi ketidakpastian seseorang melakukan prediksi sehingga komunikasi bisa berjalan dengan efektif (Anugrah & Kresnowati, 2003: 22).

Ungkapan tersebut di atas tentunya memberikan gambaran betapa pentingnya komunikasi. Hal ini bisa dijabarkan dalam sebuah proses penciptaan seni, ketika mengungkapkan gagasan dan pikiran guna mewujudkan sebuah konsep tentunya modal dasar yang harus dipahami bagaimana cara kita bisa menjelaskan ide maupun konsep kepada para pendukung karya. Tentunya bahasa komunikasi yang paling mendominasi, dalam setiap kegiatan maupun berproses penciptaan seni. Perlu disikapi dengan sebaik-baiknya agar dalam proses kerja tidak mengalami kebuntuan dan jangan sampai terjadi mis-komunikasi.

Agus Sachari dalam buku *Estetika Makna dan Daya* (2002), juga membahas tentang persoalan kawin silang budaya. Secara terminologis, 'kawin silang' secara umum merupakan sebuah fenomena yang terjadi

dalam masyarakat terbuka istilah ekoganistis yang mendasari idiologi Pancasila “Bhineka Tunggal Ika” (meskipun berbeda-beda tetap satu jua), merupakan opname falsafah nenek moyang Bangsa Indonesia yang membedakan diterimanya silang budaya asal tetap memiliki “benang merah” yang mempersatukan. Dalam kondisi ini terjadi pula perkawinan antara budaya modern dan tradisi antara seni rupa dengan musik, antara kebudayaan Barat dan Timur, antara seni dan teknologi, dan seterusnya. Istilah silang budaya berbeda dalam arti secara biologi, sebagai suatu tindakan “penyilangan” atau pencangkokan antara dua tanaman (2002; 159-160).

Uraian di atas memberikan masukan tentang persoalan silang budaya, juga dalam perkembangannya memasuki wilayah pembentukan antarbudaya, yang menghasilkan istilah kawin silang. Secara konsep dan gagasan yang dilakukan, tentunya tulisan ini sangat berarti untuk bisa diaplikasikan serta menjadi bahan pertimbangan dalam mewujudkannya. Proses pembentukan silang budaya, secara tidak langsung akan berhubungan dengan kawin silang yang menghasilkan beberapa bentuk kreativitas, yang memiliki karakter yang berbeda-beda di dalam pelahirannya.

Bothekan Karawitan II: Garap, oleh Rahayu Supanggah pada tahun 2007. Dari isi buku ini pengkarya mendapatkan pencerahan mengenai *garap* dan aspek-aspek pentingnya dalam penciptaan sebuah karya seni.

Dalam buku ini pula, dikatakan bahwa *garap* adalah sistem. *Garap* juga melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing-masing saling terkait dan membantu. Dalam Karawitan Jawa, beberapa unsur *garap* tersebut dapat disebut sebagai berikut: materi *garap* atau ajang *garap*; penggarap; sarana *garap*; perabot atau piranti *garap*; penentu *garap*; dan pertimbangan *garap*. Unsur-unsur tersebut dijadikan sebagai pijakan untuk mengembangkan gagasan dan pikiran di dalam memaknai apa itu *garap*. Namun sekiranya, persoalan *garap* dengan pengaplikasiannya sampai saat ini di dalam sebuah proses penciptaan karya seni masih dipergunakan sesuai dengan kebutuhan yang akan digarapnya. *Garap* dapat mewujudkan sebuah gagasan, sampai pada persoalan bentuk dan unsur-unsur mikro maupun makro dalam proses penciptaan karya seni. Artinya, tanpa adanya sentuhan *garap* maka sebuah karya seni akan mengalami kemandegan/*stagnan*, tanpa memunculkan olah kreativitas yang berarti dalam membangun inovasi-inovasi yang mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan musik dewasa ini.

Epistemologi Penciptaan Seni, oleh Bambang Sunarto pada tahun 2013. Dari isi buku ini banyak masukan yang berarti, karena pengetahuan yang disampaikan lebih menjurus pada persoalan penciptaan seni. Paradigma dan proses kreativitas dengan sudut pandangnya menjadi bahasan yang sangat penting bagi pengkarya, di dalam menuangkan ide ke dalam bentuk proses penyusunan karya. Tulisan ini juga memberikan

sebuah masukan yang berarti dalam beberapa hal, terutama tentang persoalan konsep dan aspek-aspek yang berkaitan persoalan penciptaan karya komposisi musik. Sebagai bahan acuan untuk mengembangkan pikiran serta gagasan. Buku ini sangat penting bagi orang-orang penciptaan. Sebagai usaha memberikan motivasi untuk bisa melahirkan tulisan-tulisan lainnya, yang berhubungan dengan penciptaan seni. Kontribusi terhadap konsep yang akan pengkarya lakukan, tentunya menjadi sebuah acuan ketika beberapa tulisan tersebut juga memberikan pengetahuan di dalam menyikapi proses kreativitas sebagai perwujudan penciptaan seni.

Metode Penyusunan Karya Musik, (sebuah alternatif) oleh Pande Made Sukerta pada tahun 2011. Dari isi buku ini tentunya ada beberapa pokok bahasan yang sangat penting mengenai penciptaan seni. Selain itu menjelaskan tentang pengertian komposisi, teks, konteks, serta kepekaan unsur lain yang berhubungan dengan kreativitas. Sebagai alternatif lain dari tulisan tersebut, tentunya tidak ada batas kebakuan yang harus dipegang, akan tetapi dengan lahirnya pendapat tersebut membukakan pikiran untuk bisa memahami dari proses penciptaan itu sendiri. Tentunya ungkapan mengenai pengertian yang sudah dijabarkan dalam tulisan tersebut, bisa dikembangkan kembali sesuai fungsi dan pemaknaanya. Persoalan teks dan konteks, tentunya tidak bisa diabaikan dengan begitu saja oleh seorang pengkarya. Ketika kita berhubungan

dengan masyarakat luas, dalam menyikapi fenomena maupun persoalan tentunya, harus memahami secara konsep dan kebutuhannya. Untuk itu buku ini memberikan masukan yang berarti di dalam mewujudkan gagasan baik dalam bentuk tulisan maupun dalam proses penciptaan.

2. Sumber Karya Seni

Karya musik "Beringin Kurung" (2003), karya I Wayan Sadra. Karya ini menjadi inspirasi untuk bisa dikembangkan kembali ke dalam sebuah gagasan lain, yang bisa memberikan pencerahan serta kekuatan dalam menyikapi sebuah fenomena lalu diwujudkan ke dalam sebuah garapan komposisi musik. Pelahiran ke dalam bentuk musikal baik pengembangan melodi maupun pola ritme, memiliki karakteristik yang kuat dengan bernaansa Jawa dan Bali. Walaupun dalam penggunaan instrumen sama sekali tidak menggunakan media atau gamelan Bali, akan tetapi media lain seperti suling mampu melahirkan karakter yang sangat kuat. Setelah mengapresiasi karya ini, timbul gagasan yang bisa dikembangkan kembali, dalam mewujudkan konsep yang digarap. Perbedaan dengan konsep yang pengkarya buat, tentu dari segi bentuk garapan, melodi, pola ritme, dan media ungkap yang digunakan tentunya menghasilkan karakter yang berbeda. Setelah mengapresiasi karya tersebut, pengkarya termotivasi dalam hal pemahaman tentang penggunaan instrumen di dalam berkarya. Artinya kompleksitas yang

dihadirkan serta kejelian terhadap pemilihan dan penggunaan instrumen, menjadi sangat penting di dalam penyusunan sebuah karya komposisi musik.

Karya musik “Nunggak Semi” (2014), karya Al Suwardi. Karya ini memiliki kreativitas yang tinggi, dalam berbagai aspek *garap* serta pengolahan bunyi yang kuat mulai dari nada tinggi sampai nada yang rendah. Motivasi pengkarya mengapresiasi karya tersebut adalah selain ingin melihat kemampuan Suwardi dalam bidang pembuatan instrumen; juga mencoba berkomunikasi secara lebih mendalam tentang cara proses pembuatan instrumen musik, khususnya instrumen musik eksperimental. Karya yang digarap Suwardi sangat konsisten dengan ke daerahannya. Hal ini dapat dirasakan dari rasa musikalitas yang dihadirkan sangat kuat, akan tetapi secara kompositoris karya ini mampu menghadirkan bunyi yang sangat indah dan kompleks. Setelah melihat karya ini, pengkarya memiliki keyakinan bahwa karakter itu bisa muncul dalam bentuk karya apapun, artinya kekuatan musikal yang dibentuk sudah menyatu dengan garapan yang diwujudkan. Pada prosesnya nanti pengkarya juga membuat instrumen sendiri, akan tetapi dari bahan serta bentuk yang dibuat sangat jauh berbeda.

Karya musik “Barampek Mangko Katagok” (2003) karya Nedy Winuza. Karya ini merupakan karya yang memiliki unsur *garap* yang sangat kompleks yang berangkat dari kebudayaan Pariaman, yaitu

Gandang Tambua. Setelah mencermati karya ini, pengkarya memiliki pandangan bahwa karya tersebut merupakan cerminan masyarakat Pariaman dengan keunikan-keunikan yang dimilikinya. Melalui unsur *garap* yang ditafsirkan dengan instrumentasi yang dipilih. Bagi pengkarya, karya tersebut mempertimbangkan keberagaman warna bunyi, artinya, instrumen yang dipakai menjadi pilihan yang sangat penting untuk mewujudkan gagasan *garap* karya. Pola ritme dan melodi yang dihadirkan tidak terkesan Minangkabau akan tetapi karakter lain dari budaya yang berbeda menjadi bahan *garapan*. Seperti instrumen Kacapi Kawih, Kendang Sunda hadir dalam susunan musikalitas karya ini. Bagi pengkarya, karya ini dapat dijadikan perbandingan dalam proses penggarapan karya nantinya yang juga berlandaskan pada beberapa unsur budaya Minangkabau. Bentuk *garap* yang ditawarkan memberikan kelenturan untuk menerima dan mengolah musikalitas yang memiliki karakter tertentu. Perbedaan yang dibuat di antaranya, dari segi penggarapan, penggunaan instrumen, pemilihan materi disesuaikan dengan kebutuhan *garap*.

Karya musik “Momong” (2006), karya Pande Made Sukerta. Karya ini merupakan persembahan pada saat pidato ilmiah dalam pengukuhan Guru Besar, di teater besar ISI Surakarta. Pertunjukan karya ini banyak diperbincangkan, baik dikalangan dosen maupun mahasiswa saat itu. Gagasan isi yang disampaikan dalam karya ini, berbicara tentang hitam

dan putih. Persoalan hitam dan putih yang dimaksud merupakan cerminan kehidupan manusia sehari-hari. Tanggapan yang disampaikan mengenai karya tersebut pada waktu itu, mempersoalkan apakah ini musik atau pertunjukan tari. Mengenai karya “Momong”, menurut pengkaryanya, bahwa konsep yang digarapnya tidak lagi membatasi apa ini tari, teater atau musik, akan tetapi di dalam bentuk garapan secara keseluruhan karya tersebut, dirangkai dalam sebuah pertunjukan yang menjadi satu kesatuan yang utuh. Segala yang ditimbulkan dari bentuk-bentuk gerakan, maupun ekspresi merupakan bunyi yang dapat dirasakan secara utuh. Kontras yang dihadirkan baik penggunaan instrumentasi tradisi seperti gender yang digabung dengan mesin pemotong rumput, merupakan tawaran dalam menghadirkan bentuk “baru”.

Setelah mencermati karya tersebut, timbul gagasan bahwa dalam sebuah konsep pertunjukan, apapun bisa dihadirkan asalkan konsep penciptaan yang diinginkan tentunya harus memiliki kejelasan tema atau konsep yang dituangkan ke dalam karya seni. Secara garapan musikal, memang karya tersebut tidak begitu nampak, akan tetapi kehadiran warna dan bentuk lain menjadi kontribusi untuk bisa menyatu dengan rasa musikal bunyi gender, krincing, vokal, dan suara mesin. Bentuk kreativitas yang ditawarkan, menjadi sebuah perbandingan dalam mencari bentuk-bentuk inovasi untuk melahirkan garapan-garapan

“baru” di dalam penyusunan karya musik. Proses yang akan pengkarya lakukan tentunya berbeda secara konsep, penggunaan instrumen, dan bentuk penyajian yang mempertimbangkan penggarapan unsur-unsur di antaranya: penggarapan melodi, pola ritme, tempo, dinamik, dan bentuk pertunjukan.

E. Gagasan Isi Karya Seni

Karya musik “Menjadi Diri Sendiri”, bermaksud mengungkapkan gagasan isi yang dirangkai dalam tiga bagian karya yang masing-masing sudah menjadi satu kesatuan, yaitu sebagai berikut.

1. Sebagai orang yang sedang beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungan dan masyarakat yang berbeda, tentu menghadapi berbagai konflik ataupun permasalahan. Suasana yang dibangun pada bagian ini, yaitu: rasa gamang. Gamang yang menjadi karakter serta capaian di dalam membangun suasana ini diwujudkan dengan menggunakan metode eksplorasi bunyi yang bisa menghasilkan kesan seperti suasana di atas hal ini bisa diwujudkan tentunya dengan pemahaman karakter dari instrumen, melodi atau pola ritme. Melalui metode tersebut bagaimana capaian bentuk-bentuk suasana yang bisa memenuhi rasa gamang tersebut dengan mewujudkan rasa gelisah, bimbang, rasa tidak pasti, kabur, dan kesan relatif bisa tercapai. Ungkapan suasana gamang sebagai inti capaian dalam membangun

karakter garapan, tentunya dari suasana-suasana yang diharapkan di atas bagaimana nantinya bisa terwujud secara maksimal. Bentuk konflik yang dihadirkan lewat gambaran suasana yang dibangun dengan berbagai karakter tentunya memiliki capaian sesuai dengan gagasan isi yang diharapkan. Capaian yang dimaksud bagaimana pengolahan materi serta penggunaan instrumen digarap secara maksimal yang nantinya bisa membangun karakter sesuai dengan suasana yang diharapkan. Sebagai media *garap* dalam melahirkan bentuk musikal tentunya menjadi penentu serta berusaha memilih instrumen dan vokabuler material tradisi untuk digarap kembali sesuai dengan konsep garapannya.

2. Untuk bisa dihargai dalam lingkungan masyarakat yang baru ternyata tidak gampang, karena proses kehidupan selama dalam lingkungan yang dihadapi jelas berbeda dalam berbagai aspek. Persoalan budaya, ekonomi, sosial masyarakat, menjadi bagian dalam meniti kehidupan sehari-hari yang harus dihadapi dengan pikiran jernih serta bersikap dan berperilaku baik agar dalam kehidupan ini tidak banyak masalah. Gambaran suasana yang ingin dibangun pada karya bagian ini adalah mewujudkan karakter bagaimana *belajar menjadi!*. *Belajar menjadi!* diaplikasikan ke dalam bentuk-bentuk suasana seperti: penasaran, semangat, gembira, dan agresif. Gambaran ungkapan yang disampaikan dengan menyusun bentuk

serta karakter suasana-suasana yang dicapai, bagaimana nantinya bisa tersusun dalam satu kesatuan yang utuh sesuai dengan gagasan isi yang diharapkan. Capaian untuk mewujudkan suasana-suasana di atas, tentunya berusaha untuk menggarap dan memilih instrumen dan vokabuler materi tradisi sebagai bahan olahan untuk dikembangkan kembali sesuai dengan kebutuhan garapan dan mendukung pada bagian-bagian suasana yang diharapkan dalam perbagiannya. Semangat dalam menempuh kehidupan menjadi motivasi di dalam mengembangkan kreativitas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Persoalan yang timbul dalam bermasyarakat, tentu harus disikapi dengan sebaik-baiknya. Untuk bisa menyikapi persoalan tersebut bagaimana diri sendiri juga harus bisa beradaptasi dan bersosialisasi dengan masyarakat itu sendiri. Proses menjalani kehidupan dalam budaya yang berbeda, banyak pengalaman serta pengetahuan yang bisa dikembangkan untuk kepentingan masyarakat luas. Menemukan keunikan serta kerumitan yang dihadapi menjadi pembelajaran diri sendiri untuk bisa menyikapinya secara arif dan bijaksana.

3. Berada di dalam budaya yang berbeda, merupakan pengalaman serta apresiasi yang bisa dimaknai sebagai proses pengembaraan jati diri untuk lebih dewasa di dalam mengambil sebuah keputusan. Dewasa yang dimaksud adalah lebih kepada tingkat kematangan di dalam

cara berpikir serta mampu memberikan solusi yang berarti untuk kepentingan masyarakat. Gambaran suasana yang dibangun pada karya bagian ini adalah, bagaimana mewujudkan rasa ingin berbagi. Berbagi akan diaplikasikan ke dalam bentuk-bentuk suasana seperti: keyakinan diri (optimisme), sungguh-sungguh, toleransi, semangat, dan rasa kebahagiaan. Aplikasi ke dalam bentuk karya dari masing-masing gambaran suasana yang dibangun dilakukan dengan cara menggarap serta memilih instrumen dan vokabuler materi tradisi yang dikembangkan dan digarap kembali sesuai dengan kebutuhan garapan. Capaian yang diharapkan dari suasana-suasana yang dibangun mampu mewujudkan gagasan isi dan menjadikan garapan tersebut memiliki karakter dan makna yang penting dalam perbagiannya. Proses menuju pembelajaran dua budaya yang berbeda, merupakan konsekuensi yang harus dijalani serta dihadapi apapun yang akan terjadi. Artinya, dari pembelajaran tersebut mencoba untuk memaknai dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari seperti berusaha untuk melaksanakan tanggung jawab terhadap keluarga maupun saudara, menjadi prioritas utama untuk bisa menjalankannya dengan baik. Bentuk kepedulian diri terhadap masyarakat dan lingkungan terus dikembangkan dalam berbagai aspek, walaupun dalam prosesnya menghadapi segala cobaan dan rintangan dijalani dengan baik demi

mencapai kemajuan dalam bermasyarakat dan berbagi terhadap sesama masyarakat yang membutuhkan.

F. Ide Garapan

Dalam proses penggarapan karya musik “Menjadi Diri Sendiri”, mencoba mengaktualisasikan gagasan *garap* sesuai dengan konsep yang diinginkan, yaitu silang budaya. Aplikasi dalam bentuk garapan maupun temuan-temuan yang diperoleh menjadi sumber material yang bisa dikembangkan dalam berbagai bentuk garapan.

Dalam proses penggarapan karya ini, masing-masing memiliki bentuk *garap* yang berbeda-beda sesuai dengan gagasan isi yang diungkapkan.

Untuk gagasan *garap* karya bagian pertama, menghadirkan garapan musik dengan menggunakan media gerak-gerak silat yang ada di Minangkabau, dan kenapa silat dijadikan sebuah gagasan untuk digarap, alasan yang mendasar dari gerak silat tersebut timbul keinginan menggarap gerakan-gerakan yang ditimbulkan dari gerakan-gerakan tangan dan kaki pesilat (pemain silat) untuk dijadikan bahan musikal berupa permainan pola ritme.

Capaian suasana konflik mencoba diwujudkan dengan gerak-gerak silat tersebut yang dikembangkan dengan bunyi-bunyi lain yang bisa memberikan kekuatan dalam pengembangan *garap* selanjutnya. Untuk

menambah garapan agar bunyi-bunyian yang dihasilkan oleh gerak-gerak silat tersebut bisa digarap lebih maksimal eksplorasi bunyi piring menjadi pilihan *garap*.

Suasana konflik yang dikembangkan kembali dengan berbagai rasa seperti gamang yang diaplikasikan dalam rasa gelisah, bimbang, ragu, rasa tidak pasti, kabur, dan kesan relatif diwujudkan dengan menggunakan media ungkap tersebut di atas. Piring-piring dengan berbagai macam bentuknya bisa memberikan kontribusi dalam bentuk musikal, serta dari beberapa piring yang dipergunakan tentu diseleksi terlebih dahulu guna mendapatkan bunyi piring yang bisa memiliki nada yang bisa dikolaborasikan dengan media lain.

Bunyi piring yang bisa menghasilkan melodi, dieksplorasi lebih mendalam untuk mencapai suasana rasa tidak pasti, kabur, dan kesan relatif. Alasan kenapa piring dijadikan sebagai media ungkap untuk penggarapan karya musik, selain memiliki karakter yang cukup kuat, akan tetapi dari bunyi piring tersebut dapat diolah melodi-melodi yang unik serta memunculkan bunyi yang bisa diolah dengan memaksimalkan karakter bunyi piring.

Alasan yang mendasar tentang instrumen yang dipergunakan dipilih berdasarkan kebutuhan yang bisa mewujudkan karakter melodi dan pola ritme. Di samping itu, bunyi piring, menjadi sangat penting keberadaannya ketika dipadukan dengan media lain. Persoalan

pencapaian nada yang dihasilkan dari bunyi piring pada aplikasinya menjadi bahan eksplorasi, akan tetapi bagaimana nantinya dari bunyi-bunyi piring tersebut dipilih yang “mendekati” pada nada yang diharapkan. Artinya, proses untuk memilih bunyi piring tersebut disesuaikan dengan nada yang telah didapatkan dari hasil penyeleksian piring-piring tersebut. Proses yang diharapkan dari konsep pada bagian ini adalah, bagaimana kelahiran bunyi-bunyi piring dan media yang lainnya tersebut mampu menyatu dengan melodi yang dibuat, serta bisa menghadirkan karakter yang berbeda dari garapan dalam perbagiannya.

Bentuk garapan yang dihadirkan pada karya bagian ini, mengolah dari masing-masing karakter sesuai dengan bunyi yang dihasilkan dan menempatkannya sesuai dengan kebutuhan *garap*. Reinterpretasi *garap* secara perbagian menjadi pilihan untuk menggarap dengan teknik yang telah ada, baik dalam bentuk tradisi maupun mencari alternatif lain yang bisa memberikan kontribusi untuk kekayaan garapan. Selain itu, material tradisi yang diterapkan pada bagian melodi vokal dengan hentakan kaki mencari bentuk-bentuk vokal yang terkesan putus-putus yang ada pada *dendang* Minangkabau.

Pada karya bagian kedua, penggarapan dititikberatkan pada permainan melodi, pola ritme, dan penggarapan vokal. Alasan yang paling mendasar pada bagian karya ini menyesuaikan *garap* sesuai dengan gagasan isi yang diharapkan. Pengembangan permainan melodi maupun

permainan pola ritme yang terinspirasi dari material tradisi sebagai dasar pijakan yang nantinya digarap sesuai dengan karakter dari material tersebut.

Vokabuler vokal tradisi yang ada di daerah Sunda dan Minangkabau menjadi bahan olahan untuk diinterpretasikan, baik dari bentuk karakter maupun teknik permainan. Keunikan-keunikan yang khas ketika *dikawihkan* atau *didendangkan*, terasa ketika dimunculkan melalui kekuatan bunyi-bunyi seperti *senggol* dan *garinyiak*, yang menjadi inspirasi untuk mengembangkan karakter tersebut pada bagian vokal-vokal tertentu dari hasil penggarapan.

Vokal-vokal yang memiliki karakter tersebut di atas mengungkapkan suasana seperti : lucu, gembira, dan rasa penasaran. Nuansa yang terasa dari bunyi dan karakter melalui *senggol* dan *garinyiak*, mampu menghadirkan rasa musikalitas yang memiliki kekuatan tertentu.

Bunyi vokal dengan karakter yang khas sebagai material bunyi, tentunya memberikan suasana ataupun kesan “baru” untuk bisa menggarapnya dalam bentuk yang beragam. Kekayaan dari unsur bunyi yang dihadirkan, menjadi bahan kreativitas untuk mencoba menggarapnya, dengan memunculkan kekuatan dari masing-masing karakter vokal tersebut.

Selain itu, vokabuler materi vokal kaya berbagai bentuk dan warna suara, sehingga kemungkinan untuk dikembangkan dalam bentuk teknik

yang “baru” bisa menambah kekayaan *garap*. Kemungkinan *garap* tersebut menghadirkan bentuk lain dalam sebuah sajian, pengaturan panjang pendek suara, warna suara, dan pengolahan sastra berupa konsonan-konsonan tertentu.

Tentunya sebagai bahan garapan karya ini, tidak saja vokal yang dikembangkan, akan tetapi ada beberapa instrumen lain yang disesuaikan dengan kebutuhan *garap*. Instrumen tersebut di antaranya: Rabab Pasisia, Kucapi Payokumbuh, Hasapi, Gitar Bass, Biola Alto, Cello, Mandolin, Akordeon, dan juga alat tiup seperti: Suling Sunda, Saluang, Suling Gambuh, dan Bansi, sedangkan kategori perkusi, yaitu: Udu (perkusi keramik). Instrumen yang memiliki menghasilkan melodi, digarap sesuai dengan capaian *garap* yang dikolaborasikan dengan instrumen lainnya.

Dalam memberikan tekanan-tekanan atau aksen tertentu pada penggarapan secara keseluruhan dari bagian karya ini bertujuan agar keterkaitan instrumen tersebut di atas tidak terkesan sebagai *background* yang selalu mengikuti arah vokal. Akan tetapi capaian yang diharapkan, bagaimana struktur musikal yang dibentuk mampu membangun karakter satu sama lain, yang bisa menghadirkan rasa musikal baik itu melodi, pola ritme, dan penggarapan unsur lainnya.

Bentuk garapan vokal dengan berbagai keunikan dan karakter bunyi vokal tersebut, membuat struktur baru yang terinspirasi dari tradisi. Hal ini ditekankan pada penggarapan melalui teknik *senggol*

maupun *garinyiak* untuk dikembangkan kembali melalui syair dan bentuk konsonan dengan cara mengolah panjang pendek volume maupun penggarapan tempo dan dinamik. Vokabuler materi tradisi yang ada pada vokal tersebut memiliki kekuatan yang bisa dikembangkan kembali untuk memunculkan “rasa” yang berbeda-beda dari hasil eksplorasi.

Reinterpretasi bentuk penyajian vokal dengan penggarapan instrumen lain sebagai media *garap*, bertujuan untuk mencari bentuk-bentuk yang bisa memberikan kontribusi secara maksimal baik melalui *garap* melodi maupun pola ritme. Korelasi musikal menjadi bagian yang sangat penting ketika *garap* dari masing-masing instrumen ditentukan sesuai kebutuhan *garap*.

Melodi maupun permainan pola ritme yang dibangun oleh alat tiup, petik, dan gesek masing-masing menghadirkan *garap* musikal yang disusun dengan permainan melodi panjang, pendek, dan mencoba menghadirkan bentuk jalinan satu sama lain yang bisa mengimbangi suara vokal yang digarap. *Garap* secara keseluruhan dari instrumen yang dipergunakan bagaimana nantinya secara unsur *garap* memiliki karakter dan kekuatan yang bisa memberikan kontribusi yang berarti guna kekayaan garapan.

Pada karya bagian ketiga memfokuskan garapan dengan menggunakan instrumen Talempong Sialang. Talempong Sialang memiliki tangga nada yang khas, artinya talempong tersebut tidak

berbunyi seperti nada yang umum (Musik Barat). Kekhasan dari bunyi Talempong Sialang tersebut sangat berbeda dengan talempong lainnya yang ada di Minangkabau. Material yang ada pada Talempong Sialang seperti lagu *kaja bakaja*, memiliki kekuatan musikal yang terkesan dinamis dalam tiap melodi maupun pola ritmenya. Karakter dinamis yang ada pada materi *kaja bakaja* digarap dengan capaian suasana seperti: *keyakinan* diri atau *optimisme*, melalui karakter permainan pola ritme dalam bentuk jalinan-jalinan yang bisa memberikan kekayaan *garap*.

Repertoar materi tradisi *kaja bakaja* memiliki keunikan tersendiri, selain itu rasa musikal yang hadir mampu mewujudkan rasa yang terkesan 'mirip' tangga nada pelog. Untuk penggarapan dari materi ini, keserasian, keseimbangan, dari dua karakter materi menjadi titik tolak penggarapan dalam bentuk musikal dari hasil perpaduan dengan tangga nada yang ada pada Gamelan Degung dan Talempong Sialang. Kreativitas yang ditawarkan pada materi ini, bagaimana penggarapan dari kedua materi tradisi bisa menghasilkan warna serta karakter baik kelahiran melalui melodi, pola ritme, harmonisasi, serta nada-nada yang bisa menghasilkan *kempyung* serta jalinan pola ritme.

Alasan memilih media tersebut di atas, yang paling mendasar sesuai dengan gagasan isi yang diharapkan selanjutnya pemilihan vokabuler dan materi *garap* dari Talempong Sialang dan Gamelan Degung menjadi fokus penggarapan. Melodi maupun pola ritme yang hadir dari

kedua unsur bunyi tersebut bisa menghasilkan melodi-melodi maupun pola ritme yang menarik untuk digarap secara maksimal. Pencapaian dari penggarapan diharapkan mendapatkan, temuan-temuan musikal yang bisa memberikan kontribusi untuk kekayaan garapan musik dan sesuai dengan gagasan isi yang ingin diungkapkan.

Instrumen yang digunakan untuk karya ini, di antaranya: Talempong Sialang, Gamelan Degung, Suling Degung, Bansi, dan Gitar Bass. Selain itu, juga menghadirkan pengarapan materi vokal dari dua karakter. Gagasan *garap* dengan menggunakan instrumen perkusi seperti, Gandang Sialang, Kendang Sunda, dan Indang Pariaman, di mana capaian *garap* menemukan bentuk-bentuk baru yang tersinspirasi dari material tradisi dalam bentuk permainan pola ritme hasil dari sebuah konsep jalinan yang menghasilkan karakter yang berbeda dari bentuk semula.

Pola permainan Indang Pariaman, memiliki keunikan dan kedinamisan di dalam permainannya. Jalinan pola ritme antara *Indang* satu dengan lainnya memiliki kekuatan musikal tersendiri. Keunikan sebagai material tradisi, tentunya menjadi karakter kesenian Indang tersebut. Sedangkan kedinamisan yang dimaksud berupa susunan musikal yang terjalin dalam permainan pola ritme menjadi satu kesatuan yang utuh dengan karakter *rampak*.

Selain vokabuler yang ada dari permainan indang pariaman, tentunya pola ritme yang ada pada permainan kendang Sunda menjadi bahan eksplorasi *garap* pada pencarian materi musikal. Pola ritme yang dilahirkan oleh permainan kendang Sunda memiliki teknik *garap* yang kompleks dalam melahirkan bentuk bunyi dan penggarapan. Untuk itu sebagai sumber bahan garapan pada karya ini, mengeksplorasi bahan musikal dari ke dua jenis material tradisi di atas. Penggarapan yang diwujudkan dari hasil eksplorasi ke dua material tradisi di atas, memberikan kekayaan dalam bentuk permainan pola ritme, dan bisa menghasilkan karakter yang 'baru' untuk kekayaan *garap* pada karya ini.

G. Rancangan Bentuk Karya Seni dan Penyajiannya

Melalui penjabaran gagasan *garap* karya dalam perbagiannya, diwujudkan ke dalam bentuk rancangan sesuai dengan kebutuhan *garap* karya ini.

1. Bentuk garapan yang diwujudkan pada karya bagian pertama sesuai dengan gagasan isi karya. Gambaran yang diungkapkan seperti, rasa gamang, gelisah, bimbang, ragu, tidak pasti, kabur, kesan relatif. Dalam aplikasinya, eksplorasi gerak-gerak silat dihadirkan dalam bentuk permainan pola ritme melalui gerak 'patah-patah' yang direspon dengan bunyi piring. Setiap aksen tertentu dipertegas dengan bunyi perkusi berupa tabung gas yang telah dibelah dua, atau yang disebut

lempeng gas. Strukur awal pada bagian karya ini, masing-masing pemain muncul satu persatu dengan harapan bisa merespon ruang pada aera pertunjukan. Masing-masing pemain memasuki wilayah area pertunjukan dengan cara muncul dari arah yang berlawanan. Tiap-tiap sudut ruang dieksplorasi sesuai dengan kebutuhan *garap*. Keleluasaan untuk bergerak dan mengolah bunyi secara maksimal menjadi penekanan *garap*. Selanjutnya, para pemain saling berinteraksi dengan instrumen lainnya. Capaian secara konsep *garap* pada bagian karya ini berupa penggarapan ruang secara dinamis. Penggarapan ruang yang dimaksud adalah bagaimana eksplorasi pada ruang-ruang tertentu bisa mewujudkan gagasan *garap* yang berkesinambungan.

2. Karya bagian kedua menggambarkan suasana dalam bentuk, rasa penasaran, senang, dan romantis. Bentuk *garap* yang ditawarkan dalam bagian karya ini lebih mengutamakan permainan melodi yang dihasilkan dari instrumen dawai. Penggarapan materi dalam per bagian menjadi bahan eksplorasi untuk dikembangkan pada setiap bentuk melodi, maupun pola ritme. Penggarapan karya ini lebih menitikberatkan pada penggarapan melodi yang dihasilkan dari instumen yang telah ditentukan. Selain itu, penggarapan vokal menjadi pilihan untuk pengayaan garapan yang masing-masing bisa membaaur dengan instrumen tersebut di atas. Selanjutnya bunyi vokal

berikutnya masuk pada wilayah yang berbeda dalam *garap* tempo yang tidak sama, sedangkan penggarapan instrumen seperti tiup, gesek, dan petik membuat struktur musikal yang tidak terkesan salalu bersama. Artinya, *garap* pada bagian melodi maupun pola ritme membentuk permainan yang memberikan aksen maupun tekanan pada bagian tertentu melalui *garap* permainan tempo dan dinamik. Dengan kata lain, karakter dari penggarapan tersebut diharapkan bisa memberikan tawaran alternatif lain dalam sebuah capaian *garap*. Untuk menyikapi *garap* agar bisa berkesinambungan dan memiliki kekuatan dari masing-masing konsep yang dihadirkan, tentunya dengan cara memilih materi sesuai dengan karakter yang dibutuhkan. Persoalan interaksi antar pemain menjadi pertimbangan yang harus digarap dalam mewujudkan karakter musikal dari hasil penggarapan. Selain itu, bentuk garapan pada karya ini lebih menekankan pada interaksi pemain yang bisa saling merespon satu sama lain tanpa harus difokuskan dalam satu titik, artinya penggarapan musikal pada karya ini lebih memberi keleluasaan ekspresi pemain yang bisa memberikan kontribusi di dalam melahirkan melodi dan pola ritme.

3. Karya bagian ke tiga, gambaran suasana yang ingin dicapai di antaranya: keyakinan diri, optimisme, toleransi, dan kebahagiaan. Bentuk *garap* orkestrasi pada karya bagian ini diwujudkan sesuai dengan kebutuhan *garap*. Pertunjukan dalam bentuk orkestrasi pada

karya ini tidak menghubungkan garapan layaknya orkestrasi yang sudah lazim di dalam Musik Barat. Akan tetapi, sebagai perwujudan garapan yang menghadirkan konsep tersebut untuk bisa dikembangkan kembali guna memberikan warna dan karakter dalam penyajiannya. Bentuk garapan melodi maupun perkusi menjadi bahan materi untuk diwujudkan pada garapan karya ini. Masing-masing materi yang digarap dengan teknik jalinan serta penggarapan tempo dan dinamik. Bentuk jalinan yang digarap pada permainan melodi pendek maupun panjang masing-masing bertujuan untuk membentuk jalinan sesuai dengan struktur musikal yang diinginkan. Permainan *rampak* (bersama) maupun individu dihadirkan sebagai kekayaan musikal yang bisa memberikan penekanan *garap* pada bagian tertentu. Pada karya bagian ini, lebih menitikberatkan pada pegarapan perkusi seperti, Talempong Sialang, Gamelan Degung, Indang, Kendang Sunda, Gitar Bass, dan Kecapi Kawih, dengan cara mengolah permainan pola ritme maupun melodi untuk dikembangkan sesuai kebutuhan *garap*. Suasana yang digambarkan seperti: keyakinan diri, toleransi, dan rasa bahagia. Dalam bentuk kerja eksplorasi dengan cara mencari kemungkinan yang menarik untuk disajikan dalam berbagai aspek *garap*. Proses penggarapan dalam perbagian materi menghadirkan bentuk-bentuk 'baru' yang bisa diolah dari materi

tradisi sebagai bahan untuk digarap kembali dengan menyesuaikan karakter musikal serta kebutuhan yang ingin dicapai.

H. Langkah Langkah Penciptaan

Proses penciptaan karya “Menjadi Diri Sendiri” diawali dengan kerja riset terkait dengan silang budaya yang terjadi akibat proses penyesuaian dua budaya yang berbeda. Riset ini lebih ditekankan pada amatan terhadap proses terjadinya silang budaya. Proses tersebut terbentuk oleh percampuran dua latar belakang budaya yang berbeda melalui adaptasi dan penyesuaian, kemudian timbulnya konflik yang disebabkan oleh proses adaptasi yang sehingga menghasilkan pengalaman, wawasan, dan pengetahuan baru sebagai sebuah pengembaraan untuk pembentukan jati diri. Untuk itu, data yang diperlukan diperoleh dengan cara mengumpulkan data melalui studi dokumentasi yang telah dilakukan di beberapa perpustakaan antara lain: Perpustakaan Daerah, Perpustakaan ISI Surakarta, Perpustakaan ISI Padangpanjang.

Selanjutnya proses wawancara dalam kerja riset ini melibatkan beberapa orang yang mempunyai pengalaman empiris terhadap proses dari silang budaya. Dalam hal ini, wawancara melibatkan beberapa seniman, antara lain seniman-seniman yang berlatar belakang budaya Jawa dan Bali yang telah tinggal cukup lama dan beradaptasi dalam

lingkungan budaya Minangkabau. Selanjutnya juga dilakukan wawancara yang melibatkan beberapa tokoh adat dan budaya dalam dua budaya yang berbeda. Dari hasil wawancara tersebut maka didapat beberapa informasi terkait dengan pengalaman-pengalaman individu. Hasil riset melalui studi dokumentasi dan wawancara tersebut direinterpretasikan untuk kepentingan menciptakan karya komposisi dengan berbagai bentuk *garap* sesuai dengan gagasan karya.

Sebagaimana layaknya sebuah produksi sebuah karya seni, karya “Menjadi Diri Sendiri” pada dasarnya juga merupakan sebuah proses transformasi dari gagasan menjadi praktik. Data-data yang terkumpul melalui riset dan wawancara di atas kemudian dilanjutkan pada tahap perumusan terhadap kerja kreatif selanjutnya.

Secara garapan, karya ini lebih mengutamakan pengalaman empiris melalui penggambaran diri yang diaplikasikan ke dalam bentuk musikal yang hasilnya rasa musikal tersebut sudah mengalami elaborasi atau pembauran, sehingga orisinalitas dari dua jenis karakter musikal yang dipilih (Sunda dan Minangkabau) menghasilkan bentuk yang berbeda dari bentuk semula. Hal yang tercermin dalam karya ini merupakan wujud penggambaran pengkarya selama berproses.

Secara teknis karya ini tentu menggunakan metode maupun teknik yang telah dimiliki dan dipahami. Dalam prosesnya, tidak menutup kemungkinan adanya usaha untuk mencari alternatif lain yang bisa

memberikan kekayaan *garap*. Hal ini bisa ditemukan pada waktu proses kerja eksplorasi teknik maupun penggarapan bentuk karya. Temuan yang dimaksud berupa karakteristik maupun teknik untuk digunakan dalam perwujudan karya komposisi musik ini.

Mengacu pada konsep yang telah dirumuskan, proses penggarapan karya komposisi ini berpijak pada eksplorasi *garap*. Sebagaimana yang telah diurai sebelumnya bahwa, ada beberapa bentuk *garap* yang terdapat dalam setiap bagian karya sebagai perwujudan dari konsep silang budaya tersebut.

I. Sistematika Penulisan Laporan

Uraian penulisan ini dibagi menjadi empat bab yang disusun sebagai berikut.

Bab I berisi tentang latar belakang, tujuan penciptaan, manfaat penciptaan, tinjauan karya, gagasan isi karya, rancangan bentuk karya, langkah-langkah penciptaan, dan sistematika penulisan.

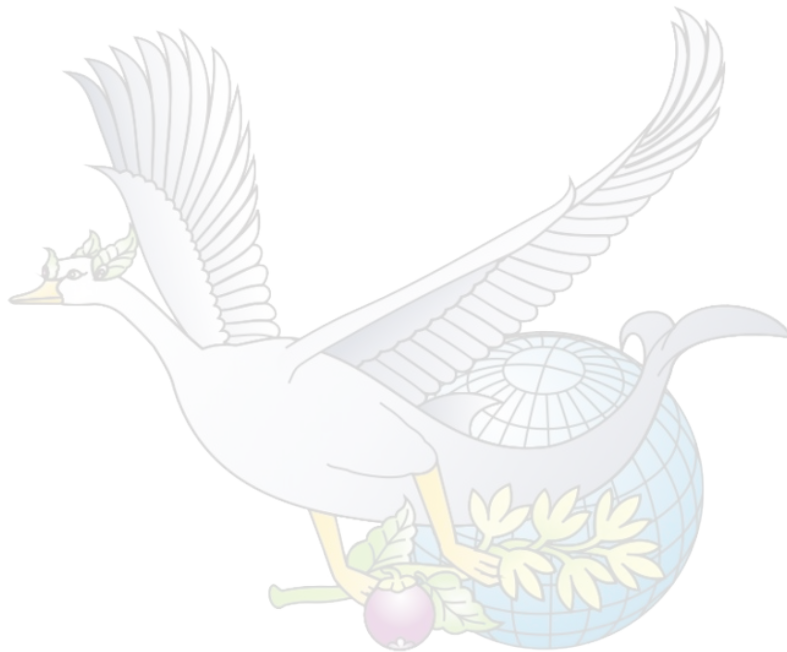
Bab II berisi tentang kekayaan seni, yang menjabarkan tentang isi karya seni, garapan karya seni, bentuk karya seni, penyajian karya seni, dan deskripsi karya seni.

Bab III berisi tentang penjabaran dampak karya seni, yang meliputi dampak karya seni secara pribadi, dampak karya seni secara akademis, dan dampak karya seni secara sosial budaya.

Bab IV berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

KEKARYAAN SENI



BAB III OUTCOME



BAB IV PENUTUP

Komposisi musik “Menjadi Diri Sendiri” memuat persoalan-persoalan tentang proses pengembaraan dan penjelajahan ruang eksplorasi seorang individu dalam mencari dan menemukan suatu hal yang baru dalam berbagai aspek kehidupan. Silang budaya beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya kemudian menjadi serangkaian ide yang dikembangkan menjadi suatu konsep. Dalam perwujudannya proses penciptaan karya komposisi musik ini menggunakan dua metode yang saling berkaitan yaitu: metode *hiduik basamo* dan *ngumbara*.

Kedua konsep yang menjadi metode berkarya tersebut, tentunya dapat menyadarkan setiap insan yang berbudaya terhadap kekayaan konsep dan filosofi lokal yang masih belum tergali secara maksimal. Selain secara jelas telah memberi kontribusi terhadap proses kreatif pada karya itu sendiri; pertimbangan memilih dua konsep tersebut juga sebagai sebuah bentuk kesadaran diri untuk berusaha mewacanakan unsur-unsur kelokalan dalam ‘bahasa musik’. Di samping itu, penyadaran terhadap pentingnya pengaplikasian konsep dan nilai-nilai kelokalan terhadap kehidupan sosial – budaya dalam masyarakat yang semakin maju pada saat ini, untuk dijadikan sebagai pondasi yang menguatkan karakter dan identitas diri agar tidak ‘terjun bebas’ bergelimang dengan budaya global di era saat ini.

Proses kreatif yang dilakukan dari karya ini, menawarkan sebuah ide, konsep, metode, pendekatan, dan teknik yang menekankan pada aspek *garap*. Beberapa unsur yang ada dalam karya tersebut memiliki kontribusi; baik terhadap diri sendiri, secara akademis, sosial – budaya, maupun proses kekaryaannya seni nantinya. Sebuah karya yang lahir dari hasil perpaduan dua karakter yang berbeda, akhirnya menemukan sebuah konsep serta nilai dalam proses pengembaraan diri melalui sentuhan-sentuhan kreativitas yang menawarkan bentuk “baru”.

Karya ini memberikan tawaran yang berbeda khusus bagi pengembangan ide yang berangkat dari fenomena silang budaya. Karya komposisi musik “Menjadi Diri Sendiri” merupakan karya yang terinspirasi dari budaya lokal melalui proses terbentuknya silang budaya antara Sunda dan Minangkabau yang mampu memberikan ransangan serta motivasi bagi seluruh kalangan pencinta seni. Dampak yang cukup besar terhadap diri secara pribadi, terutama berkaitan dengan proses kekaryaannya secara berkelanjutan. Hal ini didasari oleh rangsangan untuk terus-menerus berkarya melalui ide-ide yang berasal dari pembacaan terhadap fenomena yang dialami diri secara personal; maupun ide-ide yang tumbuh di sekitar lingkungan sosial. Selain ide yang terkait dengan silang budaya ini dapat dikembangkan lagi ke dalam berbagai bentuk garapan karya dengan pemakaian pendekatan lainnya. Ide-ide yang terkait seputar fenomena yang dialami diri secara personal lainnya, tentunya juga dapat

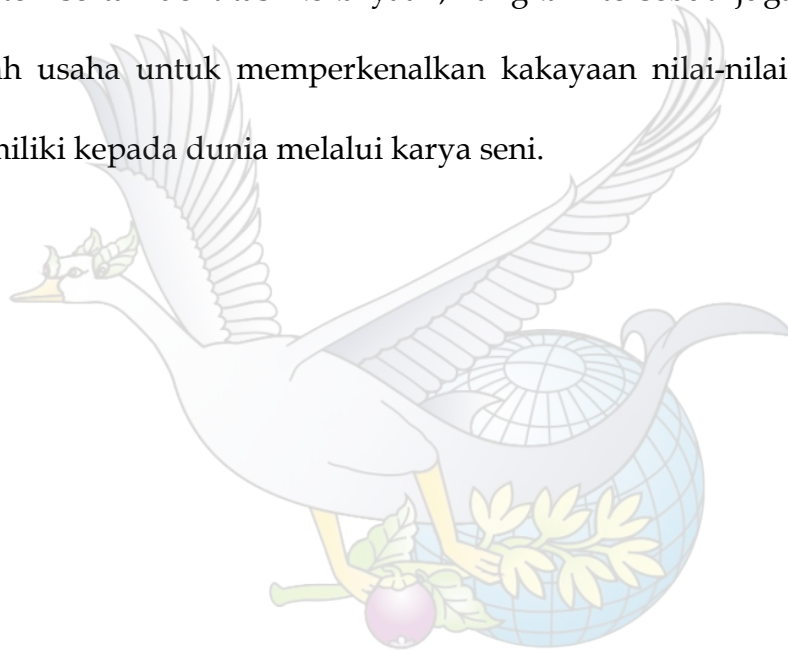
diramu menjadi konsep untuk diwujudkan ke dalam berbagai bentuk karya komposisi musik selanjutnya.

Dilihat dari aspek pendekatan dan teknik penggarapannya, karya ini tentunya telah memberi kontribusi dengan menjadi salah satu referensi kekaryaan, baik di lingkungan akademisi seni maupun bagi seniman-seniman yang ingin berkarya pada jalur musik komposisi pada umumnya. Hadirnya karya ini secara tidak langsung telah memberi pemahaman, terutama bagi kreator-creator muda; terhadap bagaimana pemilihan teknik dan pendekatan garapan sangat menentukan terhadap proses kreatif karya itu sendiri.

Teknik dan pendekatan yang menekankan pada aspek *garap* dalam karya ini pada akhirnya mampu mewujudkan sebuah karya komposisi musik yang di dalamnya sarat akan nilai sosial dan budaya. Tidak hanya itu, kontribusi lain dari hadirnya karya ini dalam lingkungan akademis adalah sebagai apresiasi dalam berkarya.

Pemilihan beberapa materi *garap* dari vokabuler tradisi dalam dua daerah budaya yang berbeda; Minangkabau dan Sunda secara intens dalam karya ini, mampu memberi kesan serta pesan terhadap penikmat dan apresiator. Kesan yang ditimbulkan tentunya tidak terlepas dari hadirnya karya tersebut ke dalam ruang penonton sebagai karya yang mampu mengelaborasi dua bentuk materi garapan yang berbeda menjadi satu kesatuan karya, dengan arti kata, karya ini sebagai manifestasi dari

fenomena silang budaya yang diinginkan kehadirannya dalam bentuk garapan komposisi musik. Pesannya, tentulah mengarah pada pentingnya bagi insan-insan kreatif serta para kreator seni untuk lebih memiliki kesadaran terhadap pentingnya mengeksplorasi nilai-nilai kelokalan dalam berbagai bentuk tradisi. Tujuannya adalah, selain untuk memperkuat karakter serta identitas karya, langkah tersebut juga merupakan sebuah usaha untuk memperkenalkan kekayaan nilai-nilai tradisi yang kita miliki kepada dunia melalui karya seni.



DAFTAR PUSTAKA

- Hakimy, Idrus, *Pokok-Pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2004.
- Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia TH. XI-2001/2002, *Menimbang Praktek Pertukaran Budaya: Kolaborasi, Misi, Sumber, & Kesempatan*, Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1986.
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- Lombard, Dennys, *Nusa Jawa: Silang budaya Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris 3*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Marck, Dieter, "Keragaman dan Silang Budaya", Dialog Art-Summit, Jurnal MSPI, Bandung: MSPI, 1999.
- Peursen, Van, *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Raho, Bernard, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2007.
- Sachari, Agus, *Estetika: Makna, Simbol dan Daya*, Bandung: ITB, 2002.
- Sjarifoedin Tj.A., Amir, *Minangkabau Dari Dinasti Iskandar Zulkarnain Sampai Tuanku Imam Bonjol*, Jakarta: Gria Media Prima, 2011.
- Sukerta, Pande Made, *Metode Penyusunan Karya Musik*, (Sebuah Alternatif) Surakarta: ISI Press, 2011.
- Sunarto, Bambang, *Epistemologi Penciptaan*, Yogyakarta: IDEA Press, 2013
- Supanggah, Rahayu. *Bothekan Karawitan II : Garap*, Surakarta: ISI Press, 2007.
- Sutrisno, Mudji, *Teks-teks Kunci Filsafat Seni*, Yogyakarta: Galang Press, 2005.

GLOSARIUM

Dendang : salah satu jenis seni suara dalam tradisi yang terdapat di Minangkabau.

Dikawihkan : dilagukan (dalam Bahasa Sunda). *Kawih* artinya lagu/ syair yang tidak berpatokan pada jumlah baris dan suku kata. *Kawih* merupakan kreatifitas orang Sunda di bidang sastra.

Eksplorasi : proses penjelajahan, ide, konsep, bentuk, hingga materi dalam proses karya.

Elaborasi : penggarapan secara tekun dan cermat.

Garap : suatu sistem kerja dalam karya seni.

Gending : lagu yang diungkapkan oleh nada-nada waditra (alat-alat musik).

Goreh : Aba-aba dalam bentuk teriakan yang menandakan peralihan pola gerak pada legaran pertunjukan *randai*.

Hiduik basamo : suatu bentuk kehidupan kolektif yang didasari oleh sikap saling menghargai dan rasa solidaritas

Kolaborasi : bentuk kerjasama, interaksi, kompromi dalam beberapa elemen.

Madenda : Salah satu laras yang terdapat pada *Kacapi Sunda*.

Marantau : Aktivitas perginya seseorang dari tempat asal (kampung halaman) dimana ia tumbuh besar, ke wilayah lain untuk menjalani kehidupan atau mencari pengalaman.

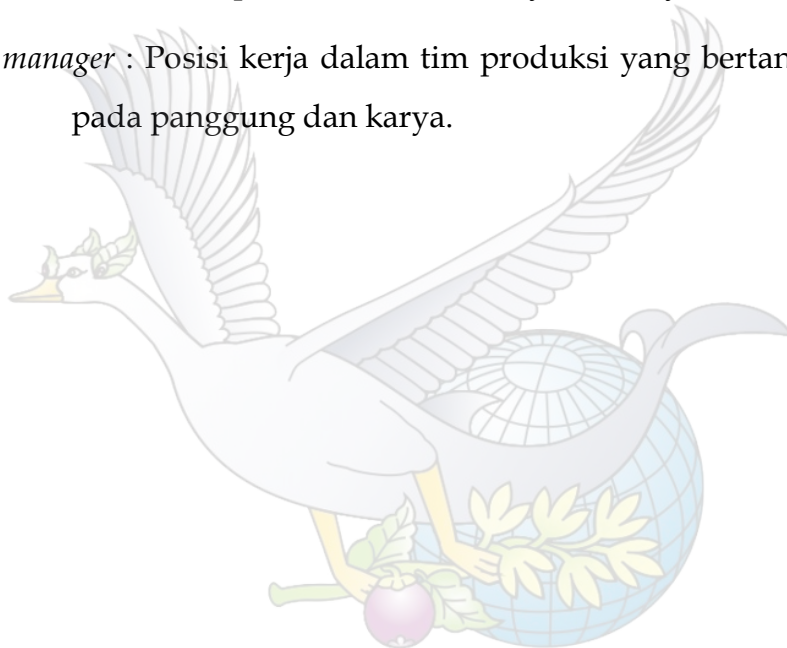
Ngumbara : pengembaraan diri dalam bentuk merantau yang dilakukan sebagian besar masyarakat Sunda dengan tujuan untuk merubah nasib dan meraih apa yang telah dicita-citakan.

Rampak : keselarasan pukulan antara instrumen satu dengan instrumen lain.

Randai: salah satu jeni kesenian tradisional yang di dalamnya terdapat berbagai unsur seperti, gurindam, musik, gerak, dan penokohan.

Sesepuh : orang-orang yang dituakan dalam hal pengalaman dan wawasan dan kehidupan tradisi dan budaya di masyarakat.

Stage manager : Posisi kerja dalam tim produksi yang bertanggung jawab pada panggung dan karya.



DAFTAR NARASUMBER

1. Nama : Hajizar
Umur : 62 tahun
Alamat : Padangpanjang
Status : Dosen Karawitan ISI Padangpanjang
2. Nama : Zulkifli Datuak Sinaro Nan Kuning
Umur : 59
Alamat : Padangpanjang
Status : Dosen Seni Teater ISI Padangpanjang
3. Nama : H. Mustafa
Umur : 65
Alamat : Sulit Air Kab. Solok-Sumbar
Status : Datuak Limo Singke
4. Nama : Endang
Umur : 53
Alamat : Majalaya-Kab. Bandung
Status : Seniman-Pengrajin kendang Sunda
5. Nama : Aang
Umur : 52
Alamat : Majalaya-Kab. Bandung
Status : Tokoh Masyarakat

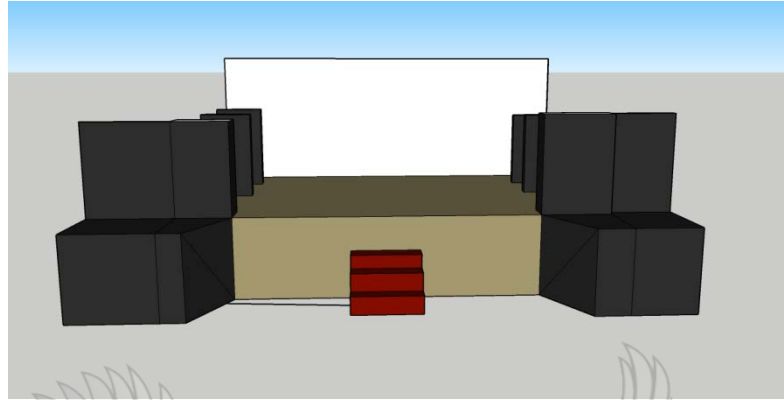
LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 : Diskusi dan Pematangan Konsep Karya



Diskusi dan Pematangan Konsep Karya Dengan Pendukung Karya
(Foto : Asep Saepul Haris, 2017)

Lampiran 2 : Sketsa Bagian Dalam Gedung



Sketsa Bagian Dalam Gedung Pertunjukan Hoeridjah Adam Sebagai
(Disainer: Asep Media Putra)



Lampiran 3 : Gedung Pertunjukan



Gedung Pertunjukan Hoeridjah Adam, ISI Padangpanjang.
(Foto : Asep Saepul Haris, 2017)



Lampiran 4 : Latihan Karya



Bagian Karya I : “Maraso-rasoi”
(Foto : Asep Saepul Haris, 2017)



Bagian Karya II “Adu Manis”
(Foto : Asep Saepul Haris, 2017)



Bagian Karya III "Basintungkin"
(Foto : Asep Saepul Haris, 2017)



Lampiran 5 : Latihan Karya Saat Bimbingan



Bagian Karya I : “Maraso-rasoi”
(Foto : Asep Saepul Haris, 2017)



Bagian Karya I : “Maraso-rasoi”
(Foto : Asep Saepul Haris, 2017)



Bagian Karya I : “Maraso-rasoi”
(Foto : Asep Saepul Haris, 2017)



Bagian Karya II : “Adu Manis”
(Foto : Asep Saepul Haris, 2017)



Bagian Karya II : “Adu Manis”
(Foto : Asep Saepul Haris, 2017)



Bagian Karya II : “Adu Manis”
(Foto : Asep Saepul Haris, 2017)



Bagian Karya III : “Basitungkin”
(Foto : Asep Saepul Haris, 2017)



Karya Bagian III : “Basitungkin”
(Foto : Asep Saepul Haris, 2017)



Karya Bagian III : “Basitungkin”
(Foto : Asep Saepul Haris, 2017)

Lampiran 6 : Diskusi dan Bimbingan



Diskusi dan Bimbingan Setelah Latihan Saat Bimbingan Bersama Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar. (Promotor) dan Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si. (Kopromotor).
(Foto : Asep Saepul Haris, 2017)



Diskusi dan Bimbingan Latihan Sebelum Pertunjukan Gladi Resik Bersama Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar. (Promotor) dan Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si. (Kopromotor).
(Foto : Asep Saepul Haris, 2017)



Diskusi dan Bimbingan Latihan Setelah Pertunjukan Gladi Resik Bersama Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar. (Promotor), Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si. (Kopromotor 1), dan Dr. Bambang Sunarto, S.Sen., M.Sn (Kopromotor 2).
(Foto : Asep Saepul Haris, 2017)



Diskusi dan Bimbingan Latihan Setelah Pertunjukan Gladi Resik Bersama Prof. Dr. Rahayu Supanggah, S.Kar. (Promotor), Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Kar., M.Si. (Kopromotor 1), dan Dr. Bambang Sunarto, S.Sen., M.Sn (Kopromotor 2).
(Foto : Asep Saepul Haris, 2017)

Lampiran 7 : Kostum Pendukung Karya Musik



Kostum Pendukung Karya Musik
(Foto : Asep Saepul Haris, 2017)



Kain Destar Sebagai Ikat Kepala Pemusik
(Foto : Asep Saepul Haris, 2017)



Baju Pemusik
(Foto : Asep Saepul Haris, 2017)



Celana *Galempong* Pemusik
(Foto : Asep Saepul Haris, 2017)

Lampiran 8 : Baliho Pertunjukan Karya



Baliho Karya yang Terpajang di Gerbang Utama Kampus ISI Padangpanjang
(Foto : Asep Saepul Haris, 2017)



Baliho Karya yang Terpajang di Sekitar Area Gedung Pertunjukan Hoerijah Adam, ISI Padangpanjang.
(Foto : Asep Saepul Haris, 2017)

Lampiran 9 : Pertunjukan Gladi Resik Karya



Awal Karya Bagian I
(Foto : Asep Saepul Haris, 2017)



Karya Bagian I
(Foto : Asep Saepul Haris, 2017)



Karya Bagian II
(Foto : Asep Saepul Haris, 2017)



Karya Bagian III
(Foto : Asep Saepul Haris, 2017)



Lampiran 10 : Pertunjukan Karya



Awal Karya Bagian I
(Foto : Asep Saepul Haris, 2017)



Awal Karya Bagian I
(Foto : Asep Saepul Haris, 2017)



Awal Karya Bagian I
(Foto : Asep Saepul Haris, 2017)



Transisi Bagian Karya II
(Foto : Asep Saepul Haris, 2017)



Awal Karya Bagian II
(Foto : Asep Saepul Haris, 2017)



Karya Bagian II
(Foto : Asep Saepul Haris, 2017)



Awal Karya Bagian II
(Foto : Asep Saepul Haris, 2017)



Karya Bagian II
(Foto : Asep Saepul Haris, 2017)





Karya Bagian III
(Foto : Asep Saepul Haris, 2017)



Karya Bagian III
(Foto : Asep Saepul Haris, 2017)



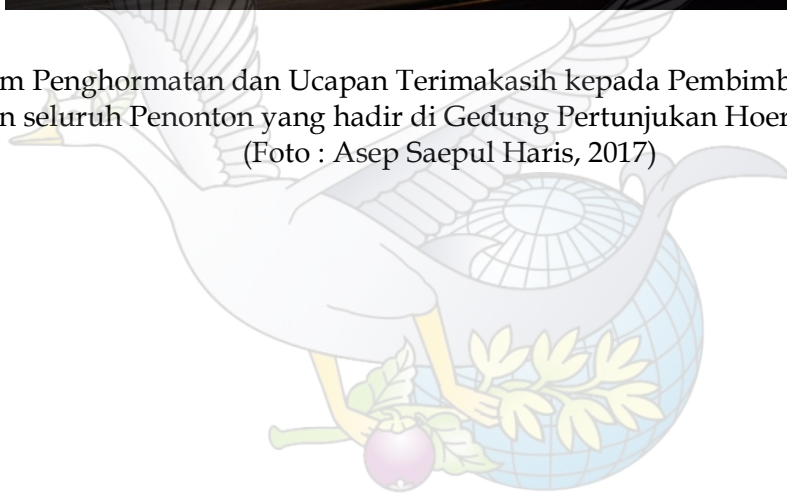
Karya Bagian III
(Foto : Asep Saepul Haris, 2017)



Karya Bagian III
(Foto : Asep Saepul Haris, 2017)



Salam Penghormatan dan Ucapan Terimakasih kepada Pembimbing, Penguji,
dan seluruh Penonton yang hadir di Gedung Pertunjukan Hoerijah Adam.
(Foto : Asep Saepul Haris, 2017)



Lampiran 11 : Kliping Berita Surat Kabar



Perwujudan Konsep Silang Budaya...

Sambungan dari hal. 1

Karya yang berambud-rorik konsep silang budaya antara Budaya Sunda dan Minangkabau, yaitu perwujudan konsep silang budaya sebagai esensi di dalam di lingkungan budaya Sunda, kemudian mempersunting seorang putri Minangkabau (Lily Suci). Pertemuan dua putrinya dan putrinya mengalami suatu luka dan duka dalam kehidupan menghormati rumah tangga dengan latar belakang budaya yang berbeda.

Perjalanan panjang yang dilewati dalam kehidupan pengkaryanya, proses beradaptasi tentunya akan menimbulkan persoalan-persoalan lain dalam konteks sosial, ekonomi, maupun budaya. Persoalan-persoalan seperti konflik individu tentu akan dirasakan ketika memulai perjalanan kehidupan di lingkungan yang baru (Minangkabau). Rasa gemang adalah pengalaman empiris yang selalu dirasakan oleh pengkaryanya dalam menjalani kehidupan barunya di dalam masyarakat Minangkabau dengan sistem matrilineal, sementara budaya Sundang mengutamakan sistem patrilineal. Kayakinan diri dan bersikap dewasa merupakan modal utama dalam proses menghadapi kehidupan baru tersebut.

Bagaimanapun dalam menghormati kehidupan dengan latar belakang budaya yang berbeda tersebut. Hal demikian menjadi ide dan gagasan proses penciptaan karya komposisi musik "menjadi diri sendiri" yang terdiri dari tiga bagian, yaitu *manas-raso*, *adu manis*, *busutungkin*.

Karya pertama berjudul "Maraso-raso" adalah sebuah gambaran keadaan seorang individu yang sedang menapaki sebuah wilayah budaya baru, dan berhadapan dengan masyarakat baru. Segala sesuatu yang dilakukan mesti dipertimbangkan secara matang agar tidak menimbulkan persoalan dan kesalahpahaman dengan individu maupun masyarakat.

Proses ini digambarkan oleh penggarap dalam bentuk

tuk eksplorasi pada gerak silat dan penggarapan berbagai jenis benda-benda yang dijadikan alat musik non-konvensional, di antaranya: piring dalam berbagai ukuran; gelas kaca dalam berbagai bentuk; tabung gas yang dibentuk sesuai kebutuhan; por dalam kaleng besi yang digalting ke dalam bentuk instrumen yang disebut *gorok*.

Lainnya ritme piring piring tersebut terus berlanjut sampai salah satu pemain bersoraklah *goyang*, *feh goyang* (teh goyang, teh goyang) permainan piring berhenti dan seluruh pemain piring kembali memainkan ritme *nanjak*.

Denting gelas dengan karakter bunyi yang panjang menyambung perjalanan karya ini, salah satu pemain berjalan dari halaman luar gedung pertunjukan menuju lorong gedung sambil memainkan Suling Sunda dan melantunkan irama-irama berakordeo dengan Samping long.

Dialog antara denting gelas dengan gesekan *gorok* tidak diantar, mengilahi menurut rasa dari pemain itu sendiri, begitu juga dengan respon antara vokal berirama *den-dang-Samping*.

Pemain yang mengeksplorasi vokal dengan irama *den-dang-Samping* mulai melantunkan melodi yang bertempo disertai dengan hentakan kaki, diikuti oleh pemain-pemain yang lain dengan berdatangan dari luar ke dalam panggung. Pemain yang sebelumnya sudah di dalam panggung mulai merespon bunyi-bunyi yang terjadi di tengah panggung, sampai seluruh pemain yang tadi bergerak ke tengah, dan duduk di tengah panggung, disusul oleh satu pemain dari luar yang mengeksplorasi bunyi piring dengan gerakan yang berakarakter seperti gerakan silat.

Proses panjang yang dilalui dalam hal beradaptasi dan berkomunikasi dalam konteks silang budaya merupakan pengalaman empiris melalui sentuhan-sentuhan budaya yang berbeda dari yang pernah dialami menjadi inspirasi sebuah karya komposisi musik besar sebagai perwujudan karya akhirnya Asep Saepul Haris dalam Program Diambil di ISI Sura-karta tersebut.

Ragi Kang Asep, belajar merupakan spirit diri yang dimaksud sebagai suatu sikap yang mendorong dirinya untuk terus belajar dari setiap konflik dan persoalan yang timbul oleh perbedaan pandangan yang disebabkan oleh latar belakang budaya yang berbeda. Hal demikian dilahirkan dalam dua karakter vokal, antara Sunda dan Minang yang dimunculkan seajayanya memperlihatkan upaya peleburan dua elemen budaya yang berbeda.

Proses penyusunan tersebut pada dasarnya seringkali menimbulkan kesan unik dan beragam. Lalu disimbolkan dengan Gamelan Degung (Sunda) dan Talempong Sialang (Minang) mewakili dua bentuk perbedaan unsur budaya.

Pada karya bagian kedua dengan judul "Adu Manis" menitikberatkan pada permainan melodi, pola ritme, dan penggarapan vokal. Permainan Suling Gambuh yang berhadapan dengan denting sebuah pipa besi, dan bunyi Saluang sesekali muncul menghiiasi bunyi Suling Gambuh yang terus berbunyi, demikian juga bunyi Suling Sunda yang diiringi dengan gesekan tiga buah Baboh Posisi seremoni kompleksa ekspresi estetis kolaborasi dua budaya.

Pengembangan permainan melodi maupun permainan pola ritme yang terinspirasi dari material tradisi sebagai dasar pijakan, vokalisasi tradisi yang ada di daerah Sunda dan Minangkabau menjadi bahan olahan untuk diinterpretasikan, baik dari bentuk karakter maupun teknik permainan. Keunikan-keunikan yang khas ketika diolah menjadi kekuatan kolaborasi bunyi-bunyi seperti *sergeol*

dan *guring* terkesan memiliki karakter lucu, gembira, dan rasa penasaran.

Demikian juga pada karya bagian ketiga *Busutungkin*, diawali oleh permainan erap busuh Gending Sialang dengan pola ritme yang repetitif dari karaktingnya, kemudian dengan akten dari Gamelan Sunda, permainan Talempong Sialang memainkan pola pendek dengan cepat dan repetitif, diiringi dengan beberapa akuntansi dari Gamelan Sunda, Kendang Sunda, dan Gending Sialang.

Kekhasan dari bunyi Talempong Sialang tersebut terkesan dinamis dalam tiap melodi maupun pola ritmenya. Karakter dipapir yang ada pada materi kupa kupa digarap dengan capaian suasana seperti: *boyokan* diri atau *optimisme* melalui karakter permainan pola ritme dalam bentuk jalan-jalan.

Persoalan-persoalan tentang proses pengembangan dan penjejalan ruang eksplorasi setiap anak manusia dalam mencari dan menemukan suatu hal yang baru dalam berbagai aspek kehidupan Kang Asep coba menuangkannya melalui musik "Menjadi Diri Sendiri".

Silang budaya beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya kemudian menjadi serangkaian ide yang dikembangkannya dalam perwujudan karya komposisi musik dengan menggunakan dua metode yang saling berkaitan yaitu: metode *hiduk* *banu* dan *ngambara*.

Pesan yang disampaikan oleh penggarap sebagaimana diungkapkan Kang Asep adalah memberikan penyadaran kepada setiap insan yang berbudaya terhadap kekayaan konsep dan filosofi lokal *dimaklumi dijanji*, *di sinan langki dijanjung*. Ini juga penyadaran terhadap pentingnya pengaplikasian konsep dan nilai-nilai lokalitas terhadap kehidupan sosial-budaya dalam masyarakat yang semakin maju pada saat ini, untuk dijadikan sebagai pondasi yang menguatkan karakter dan identitas diri agar tidak "terjun bebas" bergelimang dengan budaya global di era saat ini. (*)

Harian Umum Rakyat Sumbar (Kamis, 27 April 2017)
(Foto : Asep Saepul Haris, 2017)

Ujian Terbuka Promosi Doktor Penciptaan Seni Asep Saepul Haris di ISI Padangpanjang Perpaduan Sunda dan Minang Menjadi Diri Sendiri

Asep begitu reka-rekan sejawat memanggil karya Saepul Haris, Dosen Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang yang sedang menyelesaikan program doktorannya di ISI Surakarta. Urang Sumando Minang yang berasal dari tanah Sunda itu, berhasil memikat ratusan pasang mata melalui karyanya **Menjadi Diri Sendiri** yang dipentaskan di Gedung Pertunjukan Hoeridjah Adam ISI Padangpanjang, Jumat malam.

Laporan
▶ JON KENEDI
 PADANGPANJANG

ALUNAN gamelan dan aneka bunyi-bunyian dari piting menjadi pembuka pertunjukan karya Asep yang diberi judul **Menjadi Diri Sendiri**. Silang budaya dan daerah yang sama-sama menjadi tempat ber-kembangnya ilmu beladiri Silat itu, seakan menjadi satu perpaduan yang cukup menarik. Apalagi, Asep begitu rajin menyatukan dua budaya yang inspiratif itu.

Pertunjukan pertama yang dibagi menjadi tiga bagian, dari karyanya diberi judul **Manasor-Bast**, sengaja dipentaskan di depan gedung pertunjukan Hoeridjah Adam. Diikuti, **Tim Penguji**, Promotor dan Co Promotor, pihak rektorat ISI Padangpanjang dan ISI Surakarta, teman sesama dosen, mahasiswa, dan penonton diajakkan permainan dan membuka tradisi Sunda dan budaya Minangkabau yang erat dengan pepatah pertunjukan.

Sekolah tidak mengenyampingkan masuk dan keluar dari pertunjukan tersebut, suguhan apik yang ditampilkan pada pembukaan pertunjukan difanjukan dengan karya Adi Maris yang ditampilkan di dalam gedung pertunjukan. Di mana, ratusan penonton yang telah berkumpul di depan gedung pertunjukan seakan terhipnotis untuk masuk ke dalam gedung menyaksikan lanjutan pentasannya malam itu.

Lagi-lagi, di dalam ruangan, aham Kacapi dan Suling menyambal hadiran yang berakurasi menemani para tamu tempat duduk masing-masing. Asep sendiri, bertindak layaknya konduktor yang mengendalikannya musik yang dipadukan dengan musik yang sudah disiapkan, seakan akan penonton masuk dalam khazanah suasananya.

Konsep sedikit berbeda, terlihat pada karya ketiga Asep dengan tema **Ilustungun**. Selain alat tip dan alat petik, Asep juga mencoba memadukan dengan bunyi-bunyian dari **Ilustungun**. Sehingga, konsepsi nada begitu kental pada pertunjukan yang juga didukung oleh pu-

han pemukul tersebut.

Pimpinan Sidang Ujian Terbuka Asep Saepul Haris Prof. Dr. Sri Rochana Widayastuti Ningrum bersama delapan penguji lainnya cukup mengapresiasi penampilan karya Asep Saepul Haris malam itu. Apalagi, dari sejumlah pertanyaan yang diajukan tim penguji bisa dijawab oleh Asep dengan penuh semangat.

"Asep bukan saja menampilkan perpaduan musik Sunda dan Minangkabau, tetapi saya juga mendengar ada musik-musik khas Dayak, pokoknya rasa Nusantara lah. Selamat buat Asep yang telah bekerja keras untuk pertunjukan yang cukup spektakuler pada malam ini," sebat Prof. Dr. Sri Rochana S.K.R.

Kritikan lainnya diajukan oleh Promotor Prof. Dr. Rahayu Supanggah. Dirinya melihat, berbagai inovasi yang dilakukan oleh Asep Saepul Haris untuk memantapkan karya **Menjadi Diri Sendiri** memang sudah cukup baik. Baik dari segi ide, pemilihan alat musik hingga arsitek-

turnamen, semuanya sangat baik dan salah satu pementasan yang banyak dinantikan.

"Ini menjadi tugas yang harus dimulai oleh Asep, bagaimana membunikan budaya Sunda dan Minangkabau di ISI Padangpanjang khususnya dan di Sumatera Barat pada umumnya. Karena, dari sini akan dimulai babak baru penelitian-penelitian dan karya-karya seni dengan mencampur dua budaya berbeda menjadi karya seni yang menarik," sebatnya.

Prof. Dr. Pande Made Sukerta dalam kritikan, menyubukan, sebagai seorang pengkarya, Asep Saepul Haris tidak boleh mengkanik sebagai pertunjukan sudah sempurna dan sesuai dengan harapan. Karena, seorang pengkarya memiliki ruang gelisah tersendiri dan tidak pernah puas akan suatu karya yang telah dihasilkan.

Usai ujian terbuka program doktoral Asep Saepul Haris, juga diumumkan hasil penilaian terhadap karya **Menjadi Diri Sendiri** dengan nilai 3,83 (A) dan Asep dinyatakan lulus ujian serta berhak menyandang gelar Doktor.

"Selama dating doktor ke ISI Padangpanjang, malah-malahkan Doktor Asep bisa terus berkarya dan menurunkan ilmu-ilmu yang telah diperoleh kepada generasi penerus, khususnya mahasiswa ISI Padangpanjang," sebat Edwar.

Pertunjukan malam ini, ditutup dengan pemberian ucapan selamat kepada Asep Saepul Haris yang dikamplangi bert Ny. Lily Sribensama anak-anak oleh Tim Penguji, Chitas ISI Padangpanjang dan rekan-rekan sejawat serta mahasiswa yang antusias mengikuti rangkaian pertunjukan dari awal hingga akhir. (***)



PEMENTASAN karya **Menjadi Diri Sendiri** oleh Asep Saepul Haris pada ujian terbuka program doktor minat penciptaan seni musik ISI Surakarta di ISI Padangpanjang, Jumat malam

Harian Umum Rakyat Sumbang (Rabu, 26 April 2017) (Foto : Asep Saepul Haris, 2017)

RUANG

Pertunjukan Karya Musik Menjadi Diri Sendiri oleh Asep Saepul Haris
Perkawinan Raga dan Rasa Menjadi Karya Silang Budaya

DMB untuk kali pertama digelar pertunjukan ini, menarik perhatian ratusan pasang mata yang berdatangan menyaksikan pementasan karya Asep Saepul Haris yang berjudul **Menjadi Diri Sendiri**. Pertunjukan ini berlangsung di Gedung Pertunjukan Hoeridjah Adam ISI Padangpanjang, Jumat malam.

Asep Saepul Haris, Dosen Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang yang sedang menyelesaikan program doktorannya di ISI Surakarta, Urang Sumando Minang yang berasal dari tanah Sunda itu, berhasil memikat ratusan pasang mata melalui karyanya **Menjadi Diri Sendiri** yang dipentaskan di Gedung Pertunjukan Hoeridjah Adam ISI Padangpanjang, Jumat malam.

Sekolah tidak mengenyampingkan masuk dan keluar dari pertunjukan tersebut, suguhan apik yang ditampilkan pada pembukaan pertunjukan difanjukan dengan karya Adi Maris yang ditampilkan di dalam gedung pertunjukan. Di mana, ratusan penonton yang telah berkumpul di depan gedung pertunjukan seakan terhipnotis untuk masuk ke dalam gedung menyaksikan lanjutan pentasannya malam itu.

Lagi-lagi, di dalam ruangan, aham Kacapi dan Suling menyambal hadiran yang berakurasi menemani para tamu tempat duduk masing-masing. Asep sendiri, bertindak layaknya konduktor yang mengendalikannya musik yang dipadukan dengan musik yang sudah disiapkan, seakan akan penonton masuk dalam khazanah suasananya.

Konsep sedikit berbeda, terlihat pada karya ketiga Asep dengan tema **Ilustungun**. Selain alat tip dan alat petik, Asep juga mencoba memadukan dengan bunyi-bunyian dari **Ilustungun**. Sehingga, konsepsi nada begitu kental pada pertunjukan yang juga didukung oleh pu-

han pemukul tersebut.

Pimpinan Sidang Ujian Terbuka Asep Saepul Haris Prof. Dr. Sri Rochana Widayastuti Ningrum bersama delapan penguji lainnya cukup mengapresiasi penampilan karya Asep Saepul Haris malam itu. Apalagi, dari sejumlah pertanyaan yang diajukan tim penguji bisa dijawab oleh Asep dengan penuh semangat.

"Asep bukan saja menampilkan perpaduan musik Sunda dan Minangkabau, tetapi saya juga mendengar ada musik-musik khas Dayak, pokoknya rasa Nusantara lah. Selamat buat Asep yang telah bekerja keras untuk pertunjukan yang cukup spektakuler pada malam ini," sebat Prof. Dr. Sri Rochana S.K.R.

Kritikan lainnya diajukan oleh Promotor Prof. Dr. Rahayu Supanggah. Dirinya melihat, berbagai inovasi yang dilakukan oleh Asep Saepul Haris untuk memantapkan karya **Menjadi Diri Sendiri** memang sudah cukup baik. Baik dari segi ide, pemilihan alat musik hingga arsitek-

ASAP SAEPUL HARIS telah menerima gelar Doktor

Selama dating doktor ke ISI Padangpanjang, malah-malahkan Doktor Asep bisa terus berkarya dan menurunkan ilmu-ilmu yang telah diperoleh kepada generasi penerus, khususnya mahasiswa ISI Padangpanjang," sebat Edwar.

Pertunjukan malam ini, ditutup dengan pemberian ucapan selamat kepada Asep Saepul Haris yang dikamplangi bert Ny. Lily Sribensama anak-anak oleh Tim Penguji, Chitas ISI Padangpanjang dan rekan-rekan sejawat serta mahasiswa yang antusias mengikuti rangkaian pertunjukan dari awal hingga akhir. (***)

Usai ujian terbuka program doktoral Asep Saepul Haris, juga diumumkan hasil penilaian terhadap karya **Menjadi Diri Sendiri** dengan nilai 3,83 (A) dan Asep dinyatakan lulus ujian serta berhak menyandang gelar Doktor.

"Selama dating doktor ke ISI Padangpanjang, malah-malahkan Doktor Asep bisa terus berkarya dan menurunkan ilmu-ilmu yang telah diperoleh kepada generasi penerus, khususnya mahasiswa ISI Padangpanjang," sebat Edwar.

Pertunjukan malam ini, ditutup dengan pemberian ucapan selamat kepada Asep Saepul Haris yang dikamplangi bert Ny. Lily Sribensama anak-anak oleh Tim Penguji, Chitas ISI Padangpanjang dan rekan-rekan sejawat serta mahasiswa yang antusias mengikuti rangkaian pertunjukan dari awal hingga akhir. (***)

Harian Umum Rakyat Sumbang (Sabtu, 06 Mei 2017) (Foto : Asep Saepul Haris, 2017)

Lampiran 12 : Booklet



UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR MINAT UTAMA PENCIPTAAN SENI MUSIK
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA

Menjadi Diri Sendiri

(perwujudan konsep silang budaya dalam karya musik)

KOMPOSER : ASEP SAEPUL HARIS

PROMOTOR : PROF. DR. RAHAYU SUPANGGAH, S.KAR
Co. PROMOTOR I : PROF. DR. PANDE MADE SUKERTA, S.KAR., M.Si
Co. PROMOTOR II : DR. BAMBANG SUNARTO, S.Sen., M.Sn

JUM'AT, 21 APRIL 2017 - 20.00 WIB - GP. HOERIDJAH ADAM, ISI PADANGPANJANG

PENASEHAT : PROF. DR. NOVESAR JAMARIN, M.S - EDIWAR, S.Sn, M.Hum, Ph.D
PENANGGUNG JAWAB PRODUKSI FIRMAN - PIMPINAN PRODUKSI YAN STEVENSON - STAGE MANAGER EMRI - KOORDINATOR ARTISTIK YUSRIIL - RIANG GELAR SAIFUL HERMAN
KOORDINATOR LIGHTING DEDI DARMADI - KOORDINATOR SYSTEM JHORI ANDELA
ASISTEN KOMPOSER LEVA KUDRI BALTI - JUMADIL FIRDAUS - RIKA WIRANDI - HAMZAINI - I DEWA NYOMAN SUPENIDA - SRIYANTO
PEMUSIK M. HARIO EFENUR - AL FALAH - SYAHRI ANTON - HENDRI KOTO - RAFLIS - RIYAN ISRAQ HARI S - HAMDAN TAWIL - TONI JULIANO - NICKO FELAMONIA - IRENG MAULANA
RAHMAT WAHYUDI - WAHYU K P - BOBY MEF YOU BENDRI - AZNAL MAD' HATARI - VEREKI MARTIANO - RICKY WARMAN PUTRA - SURYA RAHMAN - M. HERKA SYAHPUTRA
INDRAWAN NENDIANDRE PERDANA P - LAILA OKTA TRIANI - LARAS SRI MASEVI - AULIA - BAYU EKA S - ZHARIF HEZARPIU - RYO RINALDO - PESILAT HADI YUSRA - HENDRIKO PUTRA
RERI RIZALDI - EGI OKTRIADI - ARTISTIK ANDI JAGGER - SOUND SYSTEM AHMAD ZAIDI - LIGHTING BERRY PRIMA - DOKUMENTASI YOGI AUDRA NESA - JIMMY KARTOLO - ADRIIL KUDRI Z
AL FITRA - M. AZIZ - DIMAS FAJRI - GUSTIAN ART PUTRA - SEKRETARIS YAYANG SAKINAH

Menjadi Diri Sendiri

(perwujudan konsep silang budaya dalam karya musik)



Asep Saepul Haris, SSn, M.Sn

lahir di Bandung, 11 Mei 1969. Anak dari Bapak Tohir dan Ibu Halimah (Alm). Menja-
di Urang Sumando di Minangkabau dan mendapatkan Gala (gelar) dengan
panggilan Asep Sinaro. Suku yang diberikan oleh Datuak maupun Mamak yaitu
Suku Limo Singke. Mendapatkan Gala dan Suku ini dari kampung istri tercinta
Lily Sari, di darah Sulit Air Kab. Solok.

Berkuliah di ASTI Bandung D-III Jurusan Seni Karawitan tamat tahun 1991.
Melanjutkan S-1 di STSI Surakarta Jurusan Seni Karawitan tamat tahun 1994.
Kemudian menyelesaikan S-2 di Program Pasacasajana ISI Surakarta Penciptaan
Seni pada tahun 2007. Karya-karya yang pernah diciptakan, antara lain komposisi
musik : *Lalaho* (1994), *Salakiku Rang Sumando Den* (2007), *Proses* (2008), *Mister
Dawai* (2009), *Ling-Lung* (2010), *Ngalagena* (2011), *Perkusi Rege Tambuah* (2012),
Awor (2012), *Baiyo-Iyo Jo Madenda* (2013), *Di Ambang Rasa* (2015).
Selain itu juga sering terlibat dalam penciptaan musik tari, diantaranya
Sengketa (2008), *Tubuh Ku Butuh* (2009), *Srikandi* (2009),
Senandung Impian (2011), *Denai* (2012).



Sinopsis Karya

Konsep Karya

Karya komposisi musik "Menjadi Diri Sendiri" (Perwujudan Konsep Silang Budaya dalam Karya Musik) merupakan konsep silang budaya antara musik Sunda dan Minangkabau. Dalam perwujudannya ke bentuk garapan konsep silang budaya sudah sangat kompleks artinya sentuhan-sentuhan yang digarap pun tidak saja dari dua jenis musik, akan tetapi sentuhan budaya di luar Sunda dan Minang menjadi bahan eksplorasi guna memperkaya garapan komposisi. Alasan memilih ide gagasan tersebut untuk dijadikan konsep garapan didasari sepenuhnya dengan *penuh* pemikiran serta hasil proses di lapangan melalui kerja riset maupun observasi yang dilakukan, ingin dibuktikan lewat kreativitas dengan menciptakan ide-ide kreatif yang bisa memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan penciptaan seni khususnya karya komposisi musik. Silang budaya yang dimaksud dalam penciptaan karya komposisi musik ini, tidak sekedar proses menggabungkan antara dua jenis musik atau lebih, akan tetapi capaian yang diharapkan dari proses persilangan ini adalah mengeksplorasi kemungkinan bentuk-bentuk "baru" yang berpijak dari materi yang sudah ada. Dalam hal ini bentuk "baru" yang dimaksud terletak pada aspek Teknik garap, Eksplorasi instrumen, Reportoar, Bentuk pertunjukan serta unsur-unsur lain yang berhubungan dengan persoalan garap.

Hidup dalam dua budaya yang berbeda memiliki ketertarikan tersendiri serta pengalaman yang sangat berharga bagi pengkarya. Keberagaman serta kekayaan musikal di bumi Nusantara ini memberikan inspirasi yang tak pernah putus untuk tetap di gali dan dikembangkan sesuai kebutuhan dan capaian yang ingin diharapkan. Dinamika kehidupan yang di jalani dalam dua karakter yang berbeda, terkadang mengalami konflik dalam proses pembentukannya. Akan tetapi dari proses terjadinya benturan-benturan hal ini mendapatkan pembelajaran yang berarti untuk tetap optimis dalam mengarungi kehidupan di era masa kini. Sikap arif dan bijaksana menjadi kunci utama dalam proses adaptasi dengan masyarakat dimana saja. "Menjadi Diri Sendiri" merupakan gambaran pengembaraan diri dalam berbagai penjelajahan musikal dieksplorasi serta dikembangkan guna menemukan kemungkinan-kemungkinan bentuk "baru". dalam perwujudannya, karya komposisi ini dibagi menjadi tiga bagian karya yang sudah tersusun dalam satu kesatuan yang utuh,

- Maraso-Rasoi
- Adu Manis
- Basitungkin

Lampiran 13 : Struktur Organisasi Tim Produksi Karya

| No. | Jabatan | Nama |
|-----|---------------------------|---|
| 1 | Penasehat | a. Prof. Dr. Novesar Jamarun, M.S. b. Ediwar, S. Sn., M.Hum., Ph.D. |
| 2 | Penanggung Jawab Produksi | Firman, S.Sn., M.Sn. |
| 3 | Pimpinan Produksi | Yan Stevenson, S.Sn., M.Sn. |
| 4 | Stage Manager | Emri, S.Sn., M.Sn. |
| 5 | Komposer | Asep Saepul Haris, S.Sn., M.Sn. |
| 6 | Asisten Komposer | a. Leva Kudri Balti, S.Sn., M.Sn. b. Jumaidil Firdaus, S.Sn. c. Rika Wirandi, S.Sn., M.Sn. d. Hamzaini, S.Sn., M.Sn. e. I Dewa Nyoman Supenida, S.Sn., M.Sn. f. Sriyanto, S.Sn., M.Sn. |
| 7 | Sekretaris Produksi | Yayang Sakinah |
| 8 | Bendahara Produksi | Lily Sari, S.Sn. |
| 9 | Ajang Gelar | Syaiful Herman, S.Sn., M.Sn. |
| 10 | Koordinator Artistik | Dr. Yusril, S.S., M.Sn. |
| 11 | Kru Artistik | Andi Jegger |
| 12 | Koordinator Sound System | a. Ahmad Zaidi, S.Sn b. Jhori Andela, S.Sn., M.Sn. |
| 13 | Koordinator Lighting | Dedi Darmani, S.Sn., M.Sn. |
| 14 | Pemusik | a. M. Hario Efenur, S.Sn., M.Sn. b. Al Falah, S.Sn., M.Sn. |

| | | |
|----|---------|--|
| | |  <p> c. Syahri Anton, S.Sn., M.Sn. d. Hendri Koto, S.Sn. e. Rafli, S.Sn. f. Riyan Israaq Hari S, S.Sn. g. Toni Juliano, S.Sn. h. Nicko Felamonia i. Ireng Maulana, S.Sn., M.Sn. j. Yudi Bojez k. Wahyu Kurniawan P, S.Sn l. Bobby Mef Yuo B, S.Sn. m. Aznal Mad'hatari, S.Sn. n. Vereki Martiano, S.Sn. o. Ricky Warman Putra, S.Sn. p. Surya Rahamn, S.Sn. q. M. Herka Syahputra, S.Sn. r. Indrawan Nendi, S.Sn. s. Andre Perdana P, S.Sn. t. Bayu Eka S u. Ryo Rinaldo v. Laila Okta Triani w. Laras Sri Masevi x. Aulia y. Huria Nofita </p> |
| 15 | Pesilat | <p> a. Hady Yusra, S.Sn. b. Surya Rahman, S.Sn. c. Reri Rizaldi d. Egi Oktriadi e. Rahmad Fadhila </p> |

| | | |
|----|--------------|---|
| 16 | Dokumentasi | a. Yogi Audra Nesa, S.Sn. b. Jimmy Kartolo c. Adril Kudri Z d. Al Fitra M. Fajar e. M Aziz Erizul f. Dimas Fajri Nugraha |
| 17 | Konsumsi | Gustian Aat Putra |
| 18 | Kru Lighting | Berry Prima, S.Sn. |
| 19 | Kru Panggung | a. Dio b. Idris c. Midun d. Dewa e. Bobby |

